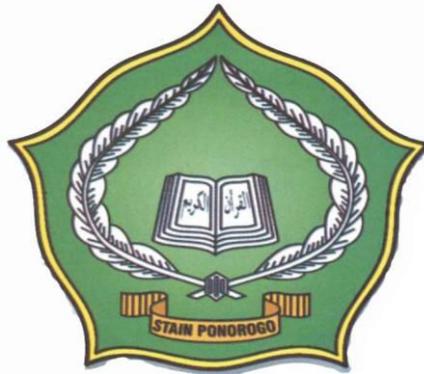


**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
KITAB *RISĀLAH AL-MAHĪD*
KELAS IV MADRASAH MIFTAHUL HUDA (MMH)
MAYAK TONATAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

**RIF'ATUN NISA'
NIM: 210312164**

**JURUSAN TARBIYAH
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO
JUNI 2016**

ABSTRAK

Nisa' Rif'atun. 2016. Promblematika Pembelajaran Kitab *Risālah al-Maḥīd* Kelas IV Madrasah Miftahul Huda (MMH) Mayak Tonatan Ponorogo . **skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Isnatin Ulfah, M.HI.

Kata Kunci : Problematika, pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd*

Pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* merupakan pembelajaran tentang fikih wanita, mata pelajaran tersebut merupakan cabang ilmu syari'at sehingga dalam mempelajarinya harus sungguh-sungguh karena ilmu tersebut wajib di mengerti oleh setiap muslimah. Pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di Madrasah Miftahul Huda (MMH) Mayak Tonatan Ponorogo menggunakan metode ceramah, yang kurang menonjolkan peran siswa sehingga pembelajaran tersebut kurang efektif. Di samping itu, faktor anak, kurangnya waktu dan kurangnya guru juga menjadi problem dalam pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di lembaga tersebut.

Untuk memperjelas Skripsi ini peneliti merumuskan sebagai berikut: (1). Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo? (2). Apa saja problematika dalam proses pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo? (3). Bagaimana solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa adalah analisa yang diberikan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya: (1). Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di kelas VI Madrasah Miftahul Huda (MMH) Mayak Tonatan Ponorogo, guru menggunakan metode ceramah dan juga memadukannya dengan pemberian tanya jawab. Metode tersebut digunakan untuk memberikan uraian atau penjelasan kepada murid tentang materi, tanya jawab digunakan untuk mengetahui tingkat kefahaman ataupun feedback murid-murid dari penjelasan materi yang telah dilakukan oleh guru. Guru juga dituntut untuk dapat membelajarkan siswa sesuai dengan apa yang telah diprogramkan, sehingga benar-benar terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. (2). Problematika yang dihadapi guru kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas VI MMH Mayak Tonatan Ponorogo ada tiga hal yaitu: faktor kurangnya waktu yaitu ketepatan guru dalam mengalokasikan (mengatur) waktu yang tersedia dalam suatu interaksi belajar mengajar. Faktor anak intern, faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis. Faktor ekstern, faktor yang berasal dari luar peserta didik yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat atau sosial. dan faktor kurangnya tenaga pengajar, yaitu hanya ada dua tenaga pengajar saja yang dirasa masih kurang. (3). Solusi yang dilakukan guru kitab *Risālah al-Maḥīd* dalam problem pembelajaran yaitu: faktor waktu yaitu dengan cara menambah jam pelajaran diluar jam efektif, yang dilaksanakan pada saat belajar wajib/takror malam yang dilakukan dua kali dalam satu minggu. Problem anak yaitu pada saat pelajaran berlangsung, apabila terdapat anak yang

ngantuk dan juga ngobrol sendiri dengan temanya maka ustādhah menyuruh siswa untuk membaca kitabnya masing-masing, sehingga mereka benar-benar siap menerima materi yang ingin disampaikan. Faktor tenaga pengajar solusinya yaitu dengan mencari guru yang mempunyai kemampuan dalam menggunakan ICT, dengan harapan dapat memudahkan para siswa untuk mempelajari dan memahaminya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dari manusia (pendidik) untuk mendidik anak-anak manusia agar menjadi manusia yang diinginkan. Sebab, seorang anak manusia baru akan menjadi manusia apabila dimanusiakan oleh manusia.¹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.² Sejalan dengan hal tersebut Sudardja menyatakan, pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakat, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidup sendiri. Serta kontribusi secara bermakna dengan mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsa.³

¹ Mudjijo, Tes Hasil Belajar (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 1.

² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Madiun: Pustaka Felicha, 2010), 124.

³ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlaq Mulia," Jurnal Pendidikan Kebudayaan 3 (Mei-Juni 2010), 229.

Dalam pendidikan dibutuhkan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikannya.⁴ Sedangkan pembelajaran sendiri adalah proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁵

Dalam sebuah pembelajaran seorang pendidik harus dapat memilih metode pembelajaran dengan metode yang tepat, menarik, dan efektif yaitu proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.⁶ Hal ini terutama ketika menyangkut materi-materi ajar yang menyangkut perilaku kehidupan sehari-hari seperti masalah fiqih.

Salah satu materi dalam fiqih adalah pembahasan tentang kitab *Risālah al-Mahīd* yang menyangkut masalah wanita karena sudah menjadi kodrat bagi setiap wanita dewasa yang normal bahwa ia akan mengalami siklus bulanan kewanitaan yang dikenal dengan haid atau menstruasi. Siklus tersebut secara alami terjadi pada kehidupan wanita.

⁴ Abbudin Nata, Manajemen Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 151.

⁵ Ibid., 239.

⁶ Sukardjo, Pembelajaran Ideal dan Efektif (Jakarta: Gramedia Utama, 2012), 2.

Selazimnya, setiap wanita mengetahui secara benar yang berkaitan dengan masalah haid. Dalam hal ini, masalah haid adalah masalah yang wajib untuk dimengerti oleh setiap muslimah. Tapi ternyata masih banyak wanita yang belum memahami betul tentang permasalahan tersebut. Seperti yang ditemukan di lapangan ada sebagian santri kelas IV Madrasah Miftakhul Huda (MMH), belum faham pada masalah haid pada mata pelajaran kitab “*Risālah al-Mahīd*”.⁷ Sebagian besar peserta didik mengatakan, bahwa kitab ini adalah kitab yang sulit difahami.

Berdasarkan studi pendahuluan, penulis menemukan adanya masalah dalam proses pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo tersebut, masalah tersebut di antaranya:

Pertama, metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* kurang inovatif karena hanya menggunakan metode ceramah. Hal itu mengakibatkan proses pembelajaran kurang maksimal, sehingga tidak sedikit dari siswa yang tidak dapat dengan mudah menguasainya. Karena Kitab *Risālah al-Mahīd* merupakan ilmu yang sulit dan rumit untuk dikaji dan dipelajari sehingga membutuhkan metode yang menarik. Kedua, keterbatasan waktu dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga peserta didik kurang maksimal dalam mendalami kitab *Risālah al-Mahīd*.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di MMH kelas IV Mayak Tonatan Ponorogo, tentang

⁷ Hasil wawancara dengan Ustazah Nila Rohamah, Jum’at 11-03-2016, di Madrasah Miftahul Huda (MMH) Mayak Tonatan Ponorogo.

⁸ Hasil Observasi, Sabtu 12-03-2016, di Madrasah Miftahul Huda (MMH) Mayak Tonatan Ponorogo.

problematika pembelajaran Kitab *Risālah al-Maḥīd*, sehingga penulis mengambil judul “**Problematika Pembelajaran Kitab *Risālah al-Maḥīd* Kelas IV Madrasah Miftahul Huda (MMH) Mayak Tonatan Ponorogo.**”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada “Problematika Pembelajaran Kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan juga fokus penelitian tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo?
2. Apa saja problematika dalam proses pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo.

2. Untuk menjelaskan apa saja problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan bagaimana solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian di sini dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran khususnya di MMH Mayak Tonatan Ponorogo dalam meningkatkan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di kelas IV MMH.

2. Manfaat praktis

Bagi lembaga (MMH Mayak Tonatan Ponorogo), penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk lebih maksimal dalam proses pembelajaran, khususnya tentang pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* pada kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo.

Bagi masyarakat, sebagai pembelajaran yang menarik untuk menentukan metode yang efektif dalam pembelajaran kitab *Risa Risālah al-Maḥīd*.

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat masalah yang diteliti, maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari menemukan penelitian yang telah ada sebelumnya.

- a) Skripsi Nur Rina Mufida, tahun 2010 yang berjudul “Penerapan Mata Pelajaran *Risālah al-Mahīd* dalam pengembangan kurikulum PAI di SMP Ma’arif Ponorogo,” menyimpulkan bahwa (1) latar belakan menerapkan mata pelajaran *Risālah al-Mahīd* adalah didasarkan kepada (a) landasan agama filsafat pendidikan Islam (b) landasan psikologi (c) landasan sosiologi. Selain itu penerapannya juga didasarkan pada tujuan pendidikan agama yang ada di SMP Ma’arif 3 Ponorogo. (2) Pelaksanaan pembelajaran *Risālah al-Mahīd* di SMP Ma’arif 3 Ponorogo adalah dengan alokasi waktu pembelajarannya 1 x 2 jam perminggu dalam setengah semester, pembelajarannya dengan metode ceramah, tanya jawab dan praktek. (3) Penerapan mata pelajaran *Risālah al-Mahīd* di SMP Ma’arif 3 Ponorogo, merupakan bentuk pengembangan kurikulum PAI pada tingkat lokal. Pengembangan didasarkan pada pengembangan materi yaitu materi tentang taharah. Adapun kontribusi yang paling utama adalah peningkatan materi pendidikan agama Islam di SMP Ma’arif 3 Ponorogo.⁹
- b) Dalam skripsi Siti Mukaromah, tahun 2014 yang berjudul Motivasi Belajar dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kitab *Risālah al-Mahīd* Siswi

⁹ Nur Rina Mufida, “Penerapan Mata Pelajaran *Risālah Al- Mahīd* dalam Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Ma’arif Ponorogo,” (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2010), 95.

Kelas IV Madrasah Miftahul Huda tahun ajaran 2013/2014, maka dapat disimpulkan bahwa:

Ada korelasi positif yang signifikan antara motivasi belajar dan gaya belajar dengan hasil belajar kitab *Risālah al-Maḥīd* siswi kelas IV Madrasah Miftahul Huda tahun ajaran 2013/2014, karena dari hasil perhitungan diperoleh hasil, pada taraf signifikan 1%, $r_o = 0,2834$ dan $r_t = 0,208$ sehingga $r_o > r_t$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Pada taraf signifikan 5%, $r_o = 0,2834$ dan $r_t = 0,159$ sehingga $r_o > r_t$ maka H_a diterima dan H_o ditolak.¹⁰

Dari beberapa telaah penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Penelitian pertama fokus pada penerapan mata pelajaran *Risālah al-Maḥīd* dalam pengembangan kurikulum PAI, penelitian kedua fokus pada Motivasi Belajar dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kitab *Risālah al-Maḥīd*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini ialah meneliti tentang problematika pembelajaran Kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo.

¹⁰ Siti Mukaromah, "Motivasi Belajar dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kitab *Risālah al-Maḥīd* Siswi Kelas IV Madrasah Miftahul Huda Tahun Ajaran 2013/2014," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2014), 95-96.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen kunci.¹² Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹³

Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang diperoleh, peneliti berpartisipasi untuk mengungkapkan sesuatu yang belum diketahui hingga data tersebut lengkap. Kehadiran peneliti di sini untuk mewawancarai, mengambil

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

¹³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 5.

dokumentasi dan lain sebagainya untuk memperoleh data yang selengkap-lengkapnyanya.

3. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah bertempat di Pondok Pesantren Darul Huda, yang beralamat di Desa Mayak, Kecamatan Tonatan, Kabupaten Ponorogo.

Peneliti melakukan penelitian di MMH (Madrasah Miftahul Huda) Mayak, Tonatan, Ponorogo, karena di MMH masih banyak siswa yang belum faham mengenai pelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd*. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang rendah karena kurangnya tenaga pengajar, dan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti sumber data tertulis dan foto. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai.¹⁴ Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis, pengambilan foto. Sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber data dari guru yang mengajar yaitu Ustadzah Nila Rohamah dan Ustadzah Isna

¹⁴ Miftahul Ulum. et all., Buku Pedoman Skripsi (Ponorogo: Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan STAIN PO, 2010), 37.

Mufidah, dan beberapa siswa yang dianggap mampu dalam menguasai kitab *Risālah al-Maḥīd* yaitu Restin Nurul Hidayah, Rubi'atun, Puji Chotimah dan Wiwik. Siswa ini dipilih secara purposif, yaitu teknik untuk mendapatkan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif atau dapat mewakili.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁵ Teknik ini penting digunakan, sebab bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi mendalam pada latar di mana fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahasan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

a. Wawancara/Interview

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁶

Untuk mengetahui lebih dalam tentang pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd*, peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah Nila Rohamah dan ustādhah Isna Mufidah yang mengajar 8 (delapan) kelas mengenai kitab *Risālah al-Maḥīd*, di madrasah diniyah santri

¹⁵ Ibid., 38.

¹⁶ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 72.

putri yang berada di madrasah diniyah. Hasil wawancara dari informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dan transkrip wawancara, tulisan lengkap dari wawancara tersebut dinamakan transkrip wawancara.

Teknik ini dilakukan dengan cara mewawancarai atau menanyakan secara langsung kepada informan yang bersangkutan. Dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang responden atau informasi tentang orang lain. Dalam hal ini peneliti mewawancarai pihak-pihak yang terkait dengan kepentingan peneliti, yaitu guru bidang studi Ustadzh Nila Rohamah dan ustadzah Isna Mufidah yang mengajar kitab *Risālah al-Maḥīd* dan beberapa peserta didik yang diambil dari delapan kelas tersebut yang dianggap mampu dalam menguasai kitab *Risālah al-Maḥīd* yaitu Restin Nurul Hidayah, Rubi'atun, Puji Chotimah dan Wiwik. Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran, problematika yang dihadapi guru, dan solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti mengamati tentang problematika pelaksanaan pembelajaran kitab

¹⁷ S. Margono, Metodologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 2.

Risālah al-Mahīd kelas IV Madrasah Miftahul Huda (MMH) Mayak Tonatan Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip termasuk buku-buku, pendapat, hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁸ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang profil sekolah, sejarah berdirinya sekolah, dan problematika pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* di MMH kelas IV Mayak Tonatan Ponorogo.

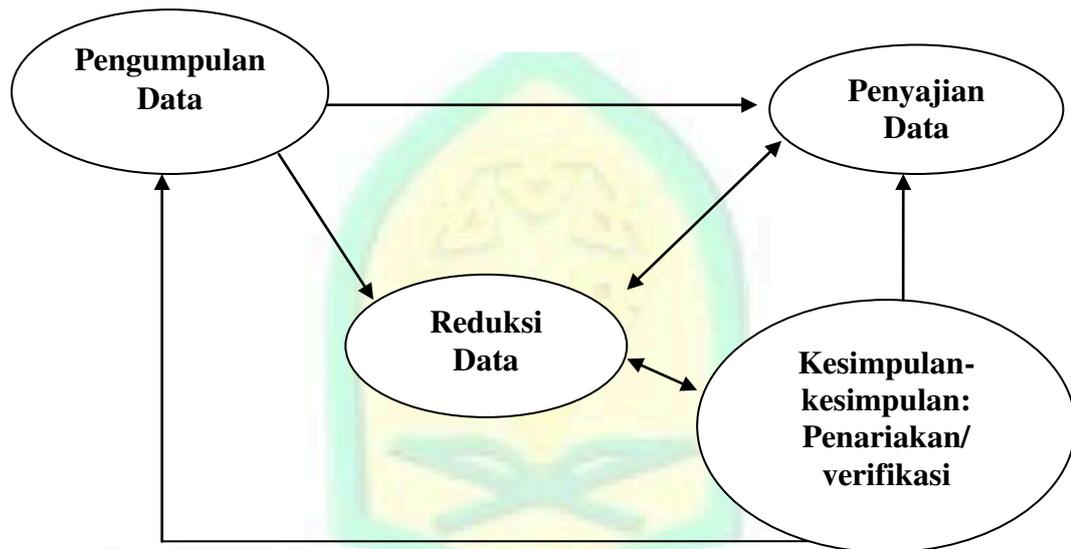
6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan

¹⁸ Ibid., 181.

penelitian sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1.1

Keterangan:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian, data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network, dan chart. Dengan penyajian data, peneliti mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. **Conclution/ Drawing/ Verification**

Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁹

7. **Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas).²⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

1. **Pengamatan Yang Tekun**

Ketekunan pengamat bermaksud menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal

¹⁹ Miles, A Huberman, *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992), 20.

²⁰ Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan problematika pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* kelas IV di Madrasah Miftahul Huda (MMH) Mayak Tonatan Ponorogo.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²¹ Teknik ini dapat dicari dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu: tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan pra lapangan meliputi: penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut

²¹ Ibid., 177-178.

persoalan etika penelitian, (2) tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data, (3) tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data, (4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi V bab, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab 1, Berisi pendahuluan, pendahuluan ini berfungsi sebagai pola dasar pemikiran penulis dalam menyusun skripsi. Dalam bab ini akan membahas tentang; Pertama, latar belakang mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut. Kedua, fokus penelitian yaitu membahas batasan atau fokus penelitian yang terdapat dalam situasi social. Ketiga, rumusan masalah yaitu membahas rumusan-rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian. Keempat, tujuan penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Kelima, manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, keenam metode penelitian yaitu membahas metode-metode yang digunakan untuk mencari data, mengolah data, menganalisis data. Ketujuh, sistematika

pembahasan menjelaskan tentang alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan skripsi dan koherensi antara bab satu dengan bab lain.

Bab II, Berisi landasan teori yaitu tentang model pembelajaran, problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran dan solusi yang dilakukan guru. Bab ini berfungsi untuk memadukan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian tentang problematika pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo.

Bab III, deskripsi data. Bab ini memaparkan tentang temuan penelitian di lapangan, gambaran tentang MMH Mayak Tonatan Ponorogo. penyajian data mengenai pelaksanaan pembelajaran tentang kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorog, problematika yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* dan bagaimana solusi yang dilakukan guru kitab *Risālah al-Maḥīd* dalam menangani problematika tersebut.

Bab IV, Analisis data. Bab ini memaparkan analisis data tentang pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo, problematika yang dihadapi guru kitab *Risālah al-Maḥīd* dalam proses pembelajaran dan solusi yang dilakukan guru kitab *Risālah al-Maḥīd* menangani problematika tersebut.

Bab V, Penutup. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca yang mengambil intisari dari hasil penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Konsep Tentang Pembelajaran.

Pembelajaran '*instruction*' adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik untuk belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.²²

Abdul Majid, mengatakan bahwa pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan.²³

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu aspek penilaian dari suatu sekolah. Pembelajaran merupakan proses yang sangat vital dalam mencerdaskan kehidupan manusia. Tanpa pembelajaran, guru tidak akan dapat mengarahkan para siswa untuk menemukan pengetahuan, mengembangkan sikap positif dan melatih potensi psikomotoriknya. Di

²² Indah Komsiyah, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 3-4.

²³ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 103.

sinilah momen terjadinya proses transformasi manusia ke arah yang lebih baik.

Proses pembelajaran dipengaruhi juga oleh pemahaman guru terhadap aliran atau teori belajar. Teori belajar secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat aliran, yaitu aliran behavioristik, kognitivistik, humanistic, dan sibernetik. Menurut aliran behavioristik, belajar merupakan perubahan perilaku berdasarkan stimulus-respon. Tokoh-tokoh yang berperan antara lain Thorndike, Warton, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Lain halnya dengan aliran kognitivistik, mengatakan bahwa belajar merupakan persepsi dan pemahaman sehingga tidak semata-mata merupakan perubahan perilaku, tetapi melalui proses berfikir. Tokoh aliran ini, antara lain Piaget, Ausubel, Bruner, Dewey, dan Bandura. Aliran humanistic cenderung lebih mementingkan proses belajar yang memanusiakan manusia. Beberapa tokoh yang menganut aliran ini antara lain Bloom, Krathwohl, Habernas, Honey, dan Mumford. Sementara menurut aliran sibernetik, belajar merupakan pengolahan informasi, tokoh-tokoh aliran ini antara lain Landa, Pask, dan Scot.²⁴

Berdasarkan empat aliran tersebut, istilah belajar ditandai oleh adanya beberapa hal, yaitu adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut melalui pengalaman; perubahan juga melalui proses berpikir dan

²⁴ Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi (Jakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), 15-16.

mengolah informasi; mempunyai manfaat dan memecahkan persoalan yang menjadi tujuan.²⁵

Pelaksanaan pembelajaran/kegiatan belajar mengajar merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan dalam program pembelajaran yang telah dibuat guru²⁶. Oleh Karena itu pembelajaran yang berkualitas sangat bergantung pada kreativitas gurunya. Guru yang kreatif ialah guru yang dapat mendesain pembelajaran yang menarik, namun tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai. Dalam tahapannya, guru yang kreatif akan merencanakan pembelajaran secara matang, melaksanakan secara total dan menilai hasil pembelajaran secara cermat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.²⁷

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru dituntut menyiapkan siswa secara fisik maupun psikis agar siap mengikuti pelajaran. Guru perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampikan cakupan materi yang akan dipelajari sesuai dengan silabus.

Kegiatan inti merupakan proses mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang,

²⁵ Ibid., 17.

²⁶ Ega Trisna Rahayu, Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani (Bandung: Alfabeta, 2013), 33.

²⁷ Barnawi dan Mohammad Arifin, Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 13-14.

memotivasi, memberi kesempatan, memberi ruang yang cukup untuk berprakarsa dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, dan psikologis siswa.

Kegiatan penutup merupakan kegiatan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Dalam kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara penarikan kesimpulan. Penilaian dan refleksi, umpan balik, tindak lanjut, dan menginformasikan rencana pembelajaran berikutnya. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan bersama-sama antara guru dan siswa. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dalam bentuk remidi, pengayaan, bimbingan/konseling, atau pemberian tugas. Tindak lanjut pembelajaran disesuaikan dengan hasil belajar siswa.²⁸

Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran diperlukan strategi atau metode dalam melaksanakan pembelajaran, di antaranya dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan siswa dalam metode ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.

b. Metode Tanya Jawab

²⁸ Ibid., 40-41.

Yaitu suatu tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulus dan jawaban-jawabannya sebagai pengaruh aktivitas belajar. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa, artinya guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya dan guru atau siswa lainya menjawab.

c. Metode Diskusi

Yaitu cara penyampaian pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik guna megumpulkan/mengemukakan pendapat atau ide-ide atau bertukar pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

d. Metode Demonstrasi

Yaitu suatu metode mengajar dengan jalan guru atau orang lain (yang sengaja diminta) atau siswa sendiri memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses (bekerjanya sesuatu, mengerjakan tindakan) dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan kepada seluruh kelas. Para siswa mengamati dengan teliti, seksama dengan penuh perhatian dan partisipasi.

e. Metode Sosiodrama dan Bermain Peran

Suatu tehnik penyajian bahan pelajaran dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku dalam hubungan sosial oleh para siswa (sekelompok siswa). Bermain peran lebih menekankan pada kenyataan di mana siswa dilibatkan atau diikutkan dalam memainkan peranan

dalam dramatisasi masalah-masalah hubungan social. Oleh karena itu keduanya disebut dramatisasi.

f. Metode Karyawisata

Yaitu cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah, untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, bengkel, toserba, peternakan, museum, perikanan dan lain-lainya.

g. Metode Kerja Kelompok

Yaitu cara mengajar di mana siswa dalam suatu kelompok sebagai satu kesatuan mengajarkan suatu kegiatan guna mencari/mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan bergotong royong atau bekerja sama dan saling mempecahkan.

h. Metode Simulasi

Yaitu suatu metode belajar mengajar dalam bentuk permainan yang diatur, yang dilakukan oleh siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar untuk memperoleh pemahaman tentang hakekat suatu konsep prinsip, atau keterampilan melalui kegiatan atau latihan simulasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu menghadapi kenyataan sebenarnya yang mungkin terjadi.

i. Metode Drill (latihan)

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan lebih tinggi ataupun

untuk meramalkan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti, kecakapan berbahasa, atletik, menulis dan lain-lain.

j. Metode Pemberian Tugas

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar (di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di laboratorium, dan dilain-lain tempat) kemudian harus dipertanggung jawabkan. Tugas yang diberikan dapat berupa memperdalam pelajaran, memperluas wawasan, mengecek/mengevaluasi, mengamati dan sebagainya.

k. Metode Eksperimen

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dan mengalaminya sendiri, membuktikan sendiri, melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati obyek, keadaan atau proses sesuatu. Misalnya eksperimen merawat jenazah, eksperimen tentang tanah/debu untuk tayamum, eksperimen di bidang IPA dan lain-lain.²⁹

2. Problematika dalam Pembelajaran

Problem dalam kajian ilmu penelitian seringkali didefinisikan adanya kesenjangan antara harapan (yang dicita-citakan) dengan kenyataan (yang dihasilkan). Dengan demikian perlu ada upaya untuk

²⁹ Anissatul Mufarokah, Strategi Belajar Mengajar (Yogyakarta: Teras, 2009), 86-97.

lebih mengarah kepada sesuatu seperti yang diharapkan. Idealisme pembelajaran adalah ingin memberdayakan atau membimbing siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang baik, jika pembelajaran justru melahirkan perilaku guru yang kasar, angkuh, menakutkan bagi siswa serta melakukan proses penindasan berarti pembelajaran itu mengandung problem. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan dari seberapa jauh guru mampu mengeliminir atau menyelesaikan problem pembelajaran. Semakin sedikit problem pembelajaran akan semakin besar peluang keberhasilan belajar siswa, begitu sebaliknya.³⁰

Dalam problematika pembelajaran terdapat beberapa problem diantaranya:

a. Problem Kurangnya Waktu

Dalam problem pembelajaran, waktu menjadi salah satu unsur yang sangat penting dan berharga. Yang dimaksud dengan menggunakan waktu dalam hal ini adalah ketepatan guru dalam mengalokasikan (mengatur) waktu yang tersedia dalam suatu interaksi belajar mengajar. Kesulitan yang dialami guru pada waktu interaksi di antaranya ialah dalam hal penggunaan waktu yang tersedia dari membuka pelajaran sampai dengan menutup pelajaran. Ini sesungguhnya melalui tiga tahap yang perlu mendapatkan perhatian yaitu:

1. Membuka pelajaran;

³⁰ Saekhan Muchith, Pembelajaran Kontekstual (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 8-9.

2. Menggarap (membahas) bahan;
3. Menutup pelajaran;

Kalau dihubungkan antara masing-masing tahap dengan butir-butir yang ada maka yang paling banyak memakan waktu adalah pada tahap kedua. Dari kenyataan itu dapat diperkirakan seberapa porsi waktu yang pantas diberikan untuk masing-masing tahap, sesuai dengan komponen aktivitas yang dilakukan dalam tahap tersebut.³¹

Penentuan beberapa lama waktu yang digunakan dalam pengajaran selalu berbeda-beda, antara satu bidang studi dengan bidang studi lainnya. Hal ini tergantung pada bobot bidang studi tersebut, baik menyangkut pokok bahasan, tujuan yang diharapkan, pengelompokan siswa, tersedianya ruang belajar-mengajar yang diperlukan, kemampuan dan minat siswa itu sendiri terhadap pokok bahasan yang disampaikan. Pengaturan waktu secara terinci dapat dilakukan dengan mempertimbangkan dan menganalisis setiap tujuan yang akan dicapai, kecepatan dan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan sebagainya. Dalam penetapan waktu tersebut biasanya dapat dimuat penggunaan waktu beberapa menit untuk tahap pendahuluan, beberapa menit untuk penyajian dan beberapa menit untuk kesimpulan dan penutup pelajaran dan sebagainya.³²

³¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 220-221.

³² Basyirudin Umar, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 124-125.

Bagi murid yang pandai, waktu itu mungkin terlampau lama, sedangkan untuk murid yang tak begitu pandai waktu itu mungkin tidak cukup. Jadi, jumlah waktu saja tidak mempertinggi keberhasilan belajar dan penguasaan bahan. Selain waktu masih perlu sikap dan minat anak untuk mempelajari bahan pelajaran itu, kemampuan bahasa, mutu pengajaran dalam kelas, mutu bantuan yang diperolehnya di luar kelas. Dengan adanya kondisi-kondisi itu harus lagi diusahakan agar tiap anak dapat diberi waktu yang secukupnya untuk menguasai bahan tertentu.³³

b. Faktor Anak

Dalam dunia pendidikan, kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Sedangkan masalah belajar adalah suatu keadaan yang tidak diharapkan oleh kita sebagai penyimpangan kecil dalam belajar yang kita alami.³⁴

Ada dua faktor yang menjadi penyebab masalah belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Yaitu faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis yang berasal dari dalam diri peserta didik.

³³ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 48-49.

³⁴ *Ibid.*, 55.

Meliputi kurangnya motivasi dalam belajar, kurangnya minat dalam belajar, intelegensi, bakat serta kesehatan mental.

Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan berpengaruh lain dibanding jasmani yang kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

2) Faktor eksternal

yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat atau sosial.

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga yang mempengaruhi belajar ini mencakup cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksteren yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat ini membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, dibahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.³⁵

c. Problem kurangnya guru

Bukan hanya itu saja, problem kurangnya guru juga merupakan salah satu masalah dalam pembelajaran. Diantaranya, kurangnya guru juga menjadi salah satu masalah dalam dunia pendidikan. Menurut Dukin, ada aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran yang dilihat dari faktor guru, yaitu teacher properties adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau inteligensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.³⁶

³⁵ Abin Syamsuddin, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2003), 122.

³⁶ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Wina Sanjaya, 2006), 53.

Peran guru sangat penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.³⁷

3. Solusi dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran

Masalah adalah suatu keadaan yang tidak diharapkan oleh kita sebagai penyimpangan kecil dalam bidang kehidupan yang kita alami. Permasalahan yang timbul akibat adanya berbagai faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Ruang lingkup masalah di dunia pendidikan sangat beragam baik itu mikro maupun makro, seperti halnya dalam proses belajar mengajar. Masalah atau problem dalam pembelajaran sangatlah mungkin, dan ini bisa disebabkan beberapa faktor, bisa dari peserta didik sendiri atau dari pengajar (guru), yang membutuhkan solusi. Berikut ini beberapa solusi untuk menghadapi beberapa problem dalam pembelajaran tersebut:

a. Solusi Kurangnya Waktu

Cara yang rasanya paling efektif ialah mengadakan tutor dan musyawarah. Yang mana tutor sendiri yaitu juga untuk setiap anak yang dapat memberi bantuan menurut kebutuhan anak. Sistem tutor ini

³⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 145.

sangat ideal dan paling efektif. Walaupun tidak dapat dilaksanakan atas pertimbangan biaya, namun dapat dijadikan sebagai model bagi usaha-usaha lainya untuk mencapai penguasaan penuh. Adapun pengertian dari musyawarah yaitu, pengambilan keputusan bersama yang telah disepakati dalam memecahkan suatu masalah. Cara pengambilan keputusan bersama dibuat jika keputusan tersebut menyangkut kepentingan orang banyak atau masyarakat luas.³⁸

b. Solusi Faktor Anak (intern dan ekstern)

Faktor intern

Slameto menyebutkan beberapa saran yang dapat diterapkan sebagai solusi dalam membantu mengatasi kemampuan intelektual pada peserta didik atau siswa, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajar atau guru hendaknya juga turut memperhatikan kondisi dan perkembangan kesehatan fisik dan mental siswa
- 2) Membantu pengembangan sifat-sifat positif pada diri siswa seperti rasa percaya diri dan saling menghormati
- 3) Memperbaiki kondisi dan terus menerus memberikan motivasi pada siswa
- 4) Menciptakan kesempatan belajar yang lebih baik bagi siswa
Memberikan rangsangan belajar sebanyak mungkin.

Kemampuan masing-masing siswa dalam belajar memang berbeda-beda. Terdapat siswa yang mudah dalam menangkap dan

³⁸ Nasution, Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 50.

memahami materi pembelajaran, namun tak sedikit pula peserta didik yang membutuhkan waktu ataupun usaha ekstra agar dapat mengerti dengan baik dan mampu mengingat apa yang sedang ataupun telah dipelajari. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan intelektual masing-masing siswa yang berbeda-beda, bukan hanya antar siswa saja bahkan kemampuan intelektual seorang siswa dalam mempelajari suatu materi pelajaran berbeda dengan kemampuan mempelajari materi atau mata pelajaran lainnya.³⁹

Dengan perbedaan dan keterbatasan kemampuan intelektual siswa dalam belajar tentu dapat menghambat proses belajar mengajar yang dilakukan. Hambatan serta keterbatasan kemampuan intelektual siswa ini dapat mengakibatkan siswa kesulitan dalam belajar.⁴⁰

Keterbatasan dan hambatan yang terkait kemampuan intelektual peserta didik atau siswa ini merupakan aspek alami atau natural yang tidak dapat dihindari. Namun demikian masalah hambatan kemampuan intelektual siswa ini bukan tidak dapat diatasi, guru harus mampu mengidentifikasi sejauh mana kemampuan siswa dan sejauh mana dapat berpengaruh terhadap pembelajaran. Setelah itu barulah dapat dicari dan diterapkan solusi bagaimana hambatan tersebut dapat diatasi atau setidaknya diminimalisir agar tidak mengganggu dan membuat pencapaian tujuan belajar menjadi gagal.⁴¹

³⁹ Hendriati Agustina, Psikologi Perkembangan (Bandung: Refika Aditama, 2009), 31.

⁴⁰ James Le Fanu, Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak Dan Proses Terapinya (Jogjakarta: Think, 2006), 103.

⁴¹ Sudarwan Danim, Psikologi Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2014), 89.

Solusi-solusi di atas masih berupa saran secara umum. Guru hendaknya mampu menjabarkan item-item di atas dalam aksi-aksi atau tindakan yang aplikatif sehingga bukan hanya sebagai solusi saja namun juga terdapat tindakan nyata. Guru juga hendaknya dapat memilih dan menerapkan saran dan solusi sesuai dengan kebutuhan dan keperluan. Solusi yang dipilih hendaknya mampu secara efektif mengatasi hambatan kemampuan intelektual siswa sehingga tidak menjadikan masalah yang utamanya dialami siswa dalam belajar atau kesulitan belajar siswa dapat terpecahkan.⁴²

Cara yang dipilih sebagai solusi mengatasi kemampuan intelektual siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat belajar dengan cepat, akan lebih baik lagi jika dapat meningkatkan kemampuan yang intelektual peserta didik secara keseluruhan sehingga tidak ada yang tertinggal dari siswa lainnya dalam hal memahami pelajaran.⁴³

Hambatan intelektual siswa atau kesulitan belajar siswa yang dapat diatasi dari solusi solusi yang telah tersedia sudah pasti akan mampu mempercepat proses pembelajaran. Kelancaran pencapaian tujuan belajar juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dan siswa bekerja sama dalam mengatasi masalah keterbatasan kemampuan siswa dan kesulitan belajar siswa.⁴⁴

Faktor ekstern

⁴² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013), 63.

⁴³ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 76.

⁴⁴ *Ibid.*, 37.

- 1) Menanamkan pengertian yang benar tentang belajar pada siswa sejak dini, menumbuhkan inisiatif belajar mandiri pada siswa, menanamkan kesadaran serta tanggung jawab sebagai pelajar pada siswa merupakan hal lain yang bermanfaat jangka panjang.
- 2) Berikan contoh belajar pada peserta didik.
- 3) Berikan intensif jika siswa belajar. Intensif yang dapat diberikan ke siswa tidak selalu berupa materi, tapi bisa juga berupa penghargaan dan perhatian.
- 4) Orang tua sering mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang diajarkan di sekolah pada anak. Sehingga orangtua tahu perkembangan anak di sekolah.
- 5) Mengajarkan kepada siswa pelajaran-pelajaran dengan metode tertentu yang sesuai dengan kemampuan siswa.
- 6) Komunikasi. Orangtua harus membuka diri, berkomunikasi dengan anak untuk mendapat informasi tentang perkembangan anak tersebut.
- 7) Menciptakan disiplin. Jadikan belajar sebagai rutinitas yang pasti.
- 8) Pilih waktu belajar yang tepat dan anak merasa bersemangat untuk belajar agar anak mampu memahami apa yang sedang dipelajari.
- 9) Menciptakan suasana belajar yang baik dan nyaman, orangtua memberikan perhatian dengan cara mengarahkan dan mendampingi anak saat belajar.

- 10) Menghibur dan memberikan solusi yang baik dan bijaksana pada anak, apabila anak sedang sedih atau sedang sakit, sedang tidak ada motivasi untuk belajar, orangtua harus membangun motivasi anak agar bersemangat dalam belajar.
- 11) Gunakan imajinasi peserta didik. Orangtua membantu peserta didik membayangkan apa yang dia inginkan untuk masa depan, baik dalam waktu panjang atau pendek.
- 12) Mengarahkan peserta didik untuk berteman dan hidup dalam lingkungan yang baik dan mendukung.
- 13) Tidak memfokuskan bahwa belajar hanya dari buku saja. Tetapi dari lingkungan sekitar juga dapat digunakan untuk belajar.
- 14) Mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan dalam belajar.
- 15) Membangun motivasi atau minat belajar siswa, sehingga siswa bersemangat dalam belajar.
- 16) Menyiapkan ruang kelas yang nyaman, kondusif, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman.
- 17) Guru dalam mengajar harus melibatkan anak secara aktif melalui kegiatan diskusi, tugas kelompok agar anak tidak bosan di dalam kelas. Karena metode guru yang mengajar dengan berceramah saja akan membuat siswa merasa bosan dan tidak memperhatikan.
- 17) Guru harus mempunyai model pembelajaran yang bervariasi dalam setiap pertemuan agar tidak monoton, sehingga siswa semangat dengan metode pembelajaran yang baru.

18) Melakukan pendekatan terhadap siswa.⁴⁵

c. Solusi Kurangnya Guru

Untuk memperoleh guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan dalam menjalankan tugas dan fungsinya, perlu ditetapkan jenis kompetensi yang perlu dipenuhi sebagai syarat agar seseorang dapat diterima menjadi guru. Sesuai dengan pendapat Marno, menjelaskan peningkatan profesional guru dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti; pendidikan dalam jabatan, pembentukan wadah-wadah peningkatan kualitas guru seperti pematapan kerja guru (PKG), dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Sekolah perlu mengakses informasi yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru seperti dalam majalah, jurnal, internet, dan lain sebagainya.⁴⁶

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Di dalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan ketrampilan mengomunikasikan program itu kepada anak didik.⁴⁷

⁴⁵ Slameto, belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31-33.

⁴⁶ Martinis Yamin, Standarisasi Kinerja Guru (Jakarta: GP Press, 2010), 22.

⁴⁷ Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Raja Grafindo, 2006),

Untuk mensimulasikan suatu situasi, computer harus menanggapi tindakan siswa seperti halnya yang terjadi dalam situasi kehidupan sesungguhnya, supaya nanti dalam menyampaikan pelajaran lebih mudah dengan menggunakan Information Communication and Technology (ICT). Komputer memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam bidang pendidikan dan latihan .

Komputer berperan sebagai manajer dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan nama Computer-Managed Instruction (CMI). Ada pula peran komputer sebagai pembantu tambahan dalam belajar; pemanfaatanya meliputi penyajian informasi isi materi pelajaran, latihan atau kedua-duanya.⁴⁸

⁴⁸ Arsyad Azhar, Media Pembelajaran (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2009), 97.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Miftahul Huda (MMH) Mayak Tonatan Ponorogo.

Madrasah Diniyah Miftahul Huda berdiri tahun 1967. Berdirinya Madrasah Diniyah Miftahul Huda ini tidak terlepas dari keberadaan pondok pesantren Darul Huda. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo pada awal berdirinya mempunyai pengertian yang sangat sederhana sekali, yaitu sebagai tempat pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan agama islam di bawah bimbingan seorang kyai atau guru. Sejalan dengan perkembangan zaman tuntutan masyarakat dewasa ini, lembaga pesantren masih tetap bertahan dalam pendidikan *salāfiyah* dan modern, bahkan semakin eksis berkembang, baik dari segi jumlah santrinya, tujuannya, maupun sistem pendidikan yang diselenggarakan.⁴⁹

Pondok Pesantren “Darul Huda” merupakan salah satu Pondok Pesantren yang menerapkan metode *salāfiyah* dan *haditsah*, berdiri pada tahun 1968 di bawah asuhan KH. Hasyim Sholih. Metode *salāf* yang digunakan di Pondok Pesantren “Darul Huda” adalah metode sorogan, wekton, dan sekolah diniyah Miftahul Huda. Sedangkan metode modern

⁴⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/09-VI/2016 dalam lampiran penelitian ini.

yang dimaksudkan adalah adanya penyelenggaraan sekolah formal kurikulum Departemen Agama. Dengan metode tersebut santri Pondok Pesantren “Darul Huda” diharapkan dapat mempelajari ilmu agama secara utuh.⁵⁰

Untuk menjawab tantangan dan tuntutan zaman serta terdorong untuk berperan aktif melaksanakan program pemerintah dalam membangun manusia seutuhnya berdsarkan Pancasila dan UUD 1945, Pondok Pesantren Darul Huda mendirikan Madrasah Diniyah Miftahul Huda dengan jenjang sekolah persiapan selama satu tahun, ibtdaiyyah selama enam tahun, Tsanawiyah selama tiga tahun dan Madrasah Aliyah selama tiga tahun. Kemudian karena adanya beberapa faktor yang memungkinkan untuk menarik minat santri, maka sekitar tahun 2001 sistem pendidikan di Madrasah Diniyah Miftahul Huda diubah dengan jenjang selama enam tahun. Hal ini dimaksudkan untuk santri yang memulai pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda sejak di Tsanawiyah, yang kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Darul Huda. Maka dia juga dapat menyelesaikan Madrasah Diniyah Miftahul Huda.⁵¹

⁵⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/09-VI/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁵¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/09-VI/2016 dalam lampiran penelitian ini.

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Miftahul Huda (MMH) Mayak Tonatan Ponorogo.

Bagi setiap lembaga pastilah mempunyai Visi, Misi dan Tujuan untuk mewujudkan tujuan dari lembaga tersebut. Adapun Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur adalah sebagai berikut:

a. Visi Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Visi merupakan pandangan atau gambaran masa depan yang diinginkan setiap lembaga pendidikan yang bersangkutan dan menjamin kelangsungan perkembangannya. Adapun Visi Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Berilmu.
- 2) Beramal.
- 3) Bertaqwa dengan dilandasi dengan akhlaqul karimah .

b. Misi Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Misi merupakan tindakan untuk mewujudkan visi yang harus mengakomodasi semua kelompok kepentingan lembaga atau diartikan sebagai tindakan yang merumuskan misi lembaga. Adapun Misi Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan budaya ilmu.
- 2) Menumbuhkan budaya amal.
- 3) Menumbuhkan budaya taqwa.

4) Menumbuhkan budaya akhlaqul karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada agama dan masyarakat.

c. Tujuan Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Tujuan adalah apa yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu yang berdasarkan visi dan misi. Adapun tujuan Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah: “menghasilkan santri yang mempunyai jiwa keagamaan yang teguh dan tegar dengan dilandasi akhlaqul karimah serta dapat hidup secara fleksibel dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara di zaman yang modern ini”.⁵²

3. Keadaan Ustādh dan Murid Madrasah Miftahul Huda (MMH) Mayak Tonatan Ponorogo.

a. Jumlah Guru

Guru dan tenaga pengajar Madrasah Diniyah Miftahul Huda berjumlah 120 orang. Tenaga pengajar tersebut di antaranya berasal dari alumni pesantren salaf, perguruan tinggi dan lulusan dari Madrasah Diniyah Miftahul Huda.⁵³

b. Jumlah Murid

Siswa Madrasah Diniyah Miftahul Huda pada tahun ajaran 2015/2016 secara keseluruhan mencapai 4651 siswa. Adapun data jumlah siswa dan siswi Madrasah Diniyah Miftahul Huda menurut pembagian kelas yaitu, *I'dād* sebanyak 116 siswa, Eksperimen

⁵² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/09-VI/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁵³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/09-VI/2016 dalam lampiran penelitian ini .

sebanyak 74 siswa, kelas I sebanyak 1.183 siswa, kelas II sebanyak 932 siswa, kelas III sebanyak 711 siswa, kelas IV sebanyak 427 siswa, kelas V sebanyak 309 siswa, kelas VI sebanyak 237 siswa.⁵⁴

Adapun yang dinamakan dengan kelas *I'dād* (sekolah persiapan) yaitu kelas yang tingkatannya berada di bawah kelas I. Sedangkan kelas eksperimen yaitu sebuah kelas akselerasi yang nantinya ketika naik kelas bisa langsung kelas III. Sedangkan kelas *takhaṣṣuṣ* yaitu paska kelas VI Madrasah Diniyah Miftahul Huda.

2) Struktur Organisasi Madrasah Miftahul Huda (MMH) Mayak Tonatan Ponorogo.

Kegiatan atau aktivitas pembelajaran di Madrasah Miftahul Huda begitu padat sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu, agar setiap kegiatan dapat memberikan hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka perlu adanya manajemen yang tepat dalam pelaksanaannya.

Untuk mencapai sebuah tujuan, sebuah lembaga pendidikan perlu adanya organisasi. Penyusunan struktur organisasi ini bertujuan untuk memudahkan sistem kerja. Karena suatu organisasi tanpa adanya job description akan mengakibatkan kerancuan kerja.

Dalam suatu lembaga pendidikan, perlu adanya penataan kestrukturannya untuk memudahkan membagi tugas dalam suatu organisasi.

⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D /09-VI/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Begitu pula dalam sekolah, dengan adanya struktur dalam sekolah, kewenangan masing-masing unit bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Adapun struktur personalia Pengelola Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo telah disusun secara sistematis dalam bentuk struktur. Adapun struktur organisasi Madrasah Miftahul Huda adalah:

Pimpinan	: K.H Abdus Sami' Hasyim
Kepala "Madrasah Miftahul Huda"	: Ust. H.Ahmad S. Rofi'i
Wakil Kepala Ur. Kurikulum	: Ust. H.Abdul Adhim
Wakil Kepala Ur. Kesiswaan	: Ust. Izzudin Abdul Aziz
Kepala Tata Usaha Putra	: Ust. Ahmad Hamrofi
Kepala Tata Usaha Putri	: Ust. Ahmad Hamrofi
Dewan Asatīdh	
Siswa. ⁵⁵	

3) Letak Geografis Madrasah Miftahul Huda (MMH) Mayak Tonatan Ponorogo.

Lokasi Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo secara geografis terletak di Kota Ponorogo, tepatnya di jalan Ir. H. Juanda No. 38 Gg IV nomor 38 Tlp. (0352) 461093 Fax (0352) 486964 Ponorogo, tepatnya di Dusun Mayak, Kelurahan Tonatan, Kecamatan Kota Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

⁵⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/9-VI/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Lokasi Madrasah Diniyah Miftahul Huda merupakan lokasi yang strategis, yang terletak di jantung Kota Ponorogo. Adapun batasan lokasi tersebut adalah:

Sebelah utara, berbatasan dengan Jalan Menur Ronowijayan

Sebelah selatan, berbatasan dengan kantor KEMENAG Ponorogo

Sebelah Timur, berbatasan dengan Jalan Suprpto

Sebelah barat, berbatasan dengan Jalan Ir. H. Juanda Gg. VI

Letak Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dari Kecamatan Kota Ponorogo sekitar kurang lebih 1 km, sedangkan dari Kabupaten Ponorogo sekitar kurang lebih 3 km.⁵⁶

4) Sarana Prasarana Madrasah Miftahul Huda (MMH) Mayak Tonatan Ponorogo.

Sarana dan prasarana suatu lembaga mutlak harus ada dan harus memenuhi kebutuhan pendidikan. Fasilitas berfungsi untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dan siswi yang belajar dapat mendapat ilmu sesuai yang diharapkan oleh pihak lembaga ataupun siswa-siswi sendiri.

Keadaan Bangunan Gedung Madrasah Miftahul Huda (MMH)

NO	JENIS RUANGAN	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Kepala Sekolah	1	BAIK
2	Ruang Tata Usaha	1	BAIK

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/ 09-VI/2016 dalam lampiran penelitian ini.

3	Ruang Kelas	71	BAIK
4	Ruang Guru	2	BAIK
5	Aula	1	BAIK
6	Tempat Parkir	2	BAIK
7	Ruang Serba Guna	2	BAIK
8	Kantin	1	BAIK
9	Kamar Mandi	2	BAIK
10	LAB	2	BAIK
11	Ruang Perpustakaan	1	BAIK
12	Ruang Kesehatan	1	BAIK

Adapun sarana dan prasarana tersebut tidak hanya digunakan oleh Madrasah Diniyah Miftahul Huda saja, tetapi juga digunakan oleh lembaga Madrasah Aliyah Darul Huda dan madrasah Tsanawiyah Darul Huda, karena ketiga lembaga tersebut dalam satu naungan yaitu Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda.⁵⁷

B. Sekilas Tentang Kitab *Risālah al-Mahīd*.

1. Biografi Pengarang Kitab *Risālah al- Mahīd*

Nama pengarang kitab *Risālah al-Mahīd* yaitu Masruhan sebagaimana tertulis di pojok kanan atas pada halaman sampul kitab. Nama ayahnya Ihsan, sehingga nama yang digunakan menjadi Masruhan ihsan. Lahir pada tahun 1921 di Dusun Sedang Delik Kelurahan

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 09/D/09-VI/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Sumberejo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Jawa Tengah. Karena kondisinya, Masruhan menghabiskan masa kecilnya di desa. ia tidak sempat mengenyam pendidikan formal, tetapi memiliki semangat untuk menimba ilmu yang sangat besar. Memohon kepada kedua orang tuanya untuk diizinkan menuntut ilmu. Akhirnya beliau diizinkan, tetapi tanpa diberikan bekal sedikitpun.

K.H. Masruhan Ihsan kemudian pergi berkelana dengan pergi berjalan kaki. Atas petunjuk yang diterimanya untuk berjalan kearah timur, sampailah ia di Bandungsari, Grobongan. Pada saat itu, di Bandungsari terdapat pondok pesantren paling tua di antara pondok-pondok pesantren di sekitarnya. Di Bandungsari inilah K.H. Masruhan Ihsan mulai menimba ilmu hingga beberapa tahun kemudian. Ia menimba ilmu di Termas, Jawa Timur. Masruhan bersahabat dengan mbah Maemun Zubaer dari Rembang.⁵⁸

Selama menjadi santri kelana, K.H. Masruhan Ihsan selalu melaksanakan “puasa *dalāi*”. Berdasarkan kisah dari mbah Maemun Zubaer yang diceritakan kembali oleh ibu azizah (57 th), putri kedua K.H. Masruhan Ihsan, bahwa K.H. Masruhan Ihsan kalau makan nasinya dicampur dengan pasir. Dengan demikian waktu makanya lama tetapi sebenarnya yang dimakan hanya sedikit. Manfaatnya untuk melatih dirinya dari nafsu makan yang berlebihan. Dan makan yang dicampur pasir ini, di kalangan santri salāfiyah merupakan salah satu bentuk “*laku priyatin*”

⁵⁸ Umi Masfiah, “Respon Santri Terhadap Risālah al-Maḥīd Sebagai Pedoman Haid” Jurnal Analisis (Juli-Desember 2010), 254-255.

yang dilakukan dengan tujuan agar tercapai apa yang di cita-citakannya. Selesai menuntut ilmu di Termas, K.H. Masruhan Ihsan kembali ke Demak untuk belajar *tahfīdz al-Qur'ān* tepatnya di Pondok Pesantren Betengan, Demak. Setelah khatam *tahfīdz al-Qur'ān*, beliau melanjutkan menimba ilmu di Banten dalam rangka tabarrukan (mencari berkah) dari para kyai sepuh. Perjalanan ke Banten waktu itu juga ditempuh dengan berjalan kaki.⁵⁹

Tahun 1949 K.H. Masruhan Ihsan kembali ke desanya lalu beliau dinikahkan dengan putri kyai Muhdhar yang bernama Nyai Hj. Mahsunah dari Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kabupaten Semarang. Setelah menikah, K.H. Masruhan Ihsan dan keluarganya tinggal di desa Berumbung, Demak hingga tahun 1956. Pada tahun 1951 dikaruniai anak pertama, menyusul tahun 1953 putri kedua dan selanjutnya dan semuanya berjumlah 9 orang. Dari 9 anaknya satu orang telah meninggal dunia, dan tinggal 4 putra dan 4 putri. K.H. Masruhan Ihsan tidak lama tinggal di Berumbung, lingkungannya pada saat itu banyak dihuni kalangan abangan yang tidak menyukai pengiat agama. Lagi pula tahun 1950-an waktunya dekat dengan tumbuhnya gerakan G30S/PKI. Dengan kondisi tersebut akhirnya pada tahun 1956, kyai masruhan dan keluarga pindah ke Mranggen. Kyai Masruhan mulai menulis setelah beliau menikah. Kitab *Risālah al-Maḥīd* ditulis saat beliau masih tinggal di Desa Berumbung, Demak sekitar tahun 1955. kitab *Risālah al-Maḥīd* dikarang karena kyai

⁵⁹ Ibid., 256.

Masruhan melihat masih jarang sekali kitab-kitab yang khusus membahas masalah perempuan terutama *dimā' al-mar'ah*. kitab *Risālah al-Mahīd* disusun dengan merujuk pada ajaran-ajaran tentang haid yang tercantum pada kitab-kitab klasik. Kyai Masruhan mengarang beberapa kitab dan beliau termasuk salah satu ulama yang cukup produktif menulis.⁶⁰

2. Isi dari Kitab *Risālah al-Mahīd*

Kitab “*Risālah al-Mahīd*” termasuk sebagian ilmu yang sulit dan rumit untuk dikaji dan dipelajari, kitab tersebut merupakan pendapat ulama’ yang kita akui akan kebenarannya.

Ironisnya, kesadaran kaum hawa untuk mengkaji, memahami, lebih-lebih mengamalkan permasalahan ini sangatlah minim, bahkan mereka masih membenarkan wacana dari sebagian filosof yang mengatakan darah adalah haid dan haid adalah darah, tanpa menimbang warna darah, siklus, dan siapakah setatusnya, apakah *mubtada'ah* atau *mu'taadah*, padahal itu semua sangat berpengaruh pada ritual ibadahnya sehari-hari, baik mandi, shalat, dan lain-lain. Karena itu, sangatlah jelas bahwa semua mempunyai hukum yang berbeda, dan ujungnya adalah merupakan tanggung jawabnya kepada sang pencipta.⁶¹

Kitab “*Risālah al-Mahīd*” merupakan kitab yang membahas tentang masalah-masalah yang dialami oleh wanita yang berkaitan dengan

⁶⁰Nur Huda, *Studi Kritis Tentang Dima' al-Mar'ah dalam Kitab-Kitab Fiqih Klasik* (Semarang: IAIN Walisongo, 2006), 2-5.

⁶¹ *Ibid.*, 6-8.

rutinitas ibadahnya, seperti: haid, nifas, *istihādoh*, dan hal-hal yang berkaitan dengan haid dan nifas.

a. Haid

Haid atau disebut menstruasi, secara bahasa mempunyai arti mengalir. Sedangkan menurut istilah *shar'ī* adalah darah yang keluar melalui farji wanita yang sudah mencapai usia minimal 9 tahun kurang dari 16 hari kurang sedikit (usia 8 tahun 11 bulan 14 hari lebih sedikit), dan keluar secara alami bukan disebabkan melahirkan atau suatu penyakit pada rahim.

Darah yang keluar dihukumi haid apabila memenuhi empat syarat sebagai berikut:

- 1) Keluar dari wanita yang usianya minimal 9 tahun kurang 16 hari kurang sedikit.
- 2) Darah yang keluar minimal satu hari satu malam jika keluar secara terus menerus, atau sejumlah dua puluh empat jam jika keluar secara terputus-putus asal tidak melampaui 15 hari.
- 3) Tidak lebih 15 hari 15 malam jika keluar terus menerus.
- 4) Keluar setelah masa minimal suci, yakni 15 hari 15 malam dari haid sebelumnya.⁶²

b. Nifas

Nifas menurut bahasa adalah melahirkan, sedang menurut istilah *shar'ī* adalah darah yang keluar melalaui farji wanita setelah

⁶² Ardani, *Risālah Haid, Nifas, dan Istikhādloh* (Surabaya: Al-Miftah Surabaya, tt), 12.

melahirkan atau belum melebihi 15 hari setelahnya, bila darah tidak langsung keluar.

Minimal masa nifas adalah sebentar walaupun sekejap, masa maksimalnya 60 hari 60 malam, dan pada umumnya 40 hari 40 malam.

c. Istihāzah

Secara bahasa Istihāzah mempunyai arti mengalir. Dan secara istilah syar'i adalah darah penyakit yang keluar dari farji wanita yang tidak sesuai ketentuan haid dan nifas.

Perkara-perkara yang haram bagi wanita haid atau nifas, ketika darah yang keluar bisa dikategorikan haid atau nifas, maka ada beberapa hal yang diharamkan, yaitu:

- a) Shalat (wajib maupun sunnah), tidak wajib qodlo' bahkan haram
- b) Sujud syukur dan tilawah
- c) Puasa (wajib maupun sunnah), tetap wajib qodlo' (Ramadhann)
- d) Thowaf (wajib maupun sunnah)
- e) Membaca Al-Qur'an
- f) Menyentuh dan membawa mushaf (Al-Qur'an)
- g) Lewat ataupun berdiam diri di dalam masjid
- h) Bersuci
- i) Dicerai
- j) Dibuat senang (istimta') tubuhnya antara pusar dan lututnya.⁶³

⁶³ Ibid., 14-15.

C. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo.

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan dalam program pembelajaran yang telah dibuat guru. Oleh Karena itu, guru dituntut untuk dapat membelajarkan siswa sesuai dengan apa yang telah diprogramkan, sehingga benar-benar terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Seperti halnya dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo, seorang guru harus jeli dan teliti dalam menyampaikan materinya. Karena kitab *Risālah al-Maḥīd* ini adalah ilmu yang sulit dan rumit untuk dikaji dan dipelajari, sehingga tidak semua orang dapat memahaminya dengan mudah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd*, di Madrasah Miftahul Huda (MMH). Ustādhah menggunakan metode ceramah, seperti yang dipaparkan oleh ustādhah Nila Rohamah, guru yang mengajar kitab *Risālah al-Maḥīd*,

Pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* pada kelas IV MMH ini menggunakan metode ceramah, dengan metode ceramah saya harus membuat metode ini berbeda dan lebih berkreasi, supaya bisa lebih mudah untuk difahami. Dengan harapan, agar para siswa bisa memahami masalah haid pada wanita, baik berupa haid, nifas, istihādoh, dan lain sebagainya. Hal itu karena masalah-masalah tersebut sangat penting, terutama bagi wanita khususnya. Supaya nantinya menjadikan para murid tahu hukum-hukum yang benar menurut syari'at yang sudah diajarkan, mereka juga lebih berhati-hati ketika mengalami menstruasi.⁶⁴

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/06-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Metode ceramah tidak hanya digunakan oleh ustādhah Nila Rohamah, tetapi ustadhah yang lain sebagaimana yang disampaikan oleh ustadhah Isna Mufidah, guru kitab *Risālah al-Maḥīd* pada kelas IV MMH;

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* pada kelas IV MMH ini saya menggunakan metode ceramah, sebelum pembelajaran dimulai saya menanyakan pelajaran minggu lalu, sesekali saya suruh anak untuk membaca kitab mereka ke depan satu persatu.⁶⁵

Pengakuan dari siswa juga menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah, hal ini diungkapkan oleh Dias Puji Astutik siswa kelas IV MMH;

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH menggunakan metode ceramah, di mana gurulah yang berperan penuh dalam menyampaikan materi, sedangkan murid-murid sebagai pendengarnya.⁶⁶

Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd*, guru juga mengadakan tanya jawab untuk mengetahui kefahaman siswa dalam menangkap pelajaran yang telah disampaikan. seperti yang diungkapkan Diana sari yaitu:

Guru menjelaskan materi yang sudah dibaca dan dima'nai, siswa mencatat apa yang dijelaskan guru. Setelah itu guru memakai metode latihan mengerjakan kolom haid satu persatu, kemudian di kasih pertanyaan kemudian disuruh menjawab pertanyaan yang telah diberikan, yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sudah dijelaskan oleh ustādhah.⁶⁷

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd*, seorang guru dalam mengajar harus lebih kreatif. Begitu juga yang dilakukan

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/07-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/12-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

ustādhah Nila Rohamah dan ustādhah Isna Mufidah, di samping metode ceramah mereka juga memadukan dengan pemberian tanya jawab, seperti yang dipaparkan oleh Amin Sholichah salah satu murid kelas IV, yaitu:

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd*, ustādhah memulai pelajaran dengan memaknai kitab *Risālah al-Mahīd*, setiap selesai mema'nai (menulis pegon) kemudian ustadhah menerangkan atau menjelaskan tentang masalah haid dengan detail, setelah selesai kadang-kadang murid disuruh maju untuk mengisi kolom-kolom masa haid, dan dikasih pertanyaan mengenai pelajaran yang sudah disampaikan mengenai kitab *Risālah al-Mahīd*.⁶⁸

Tidak jauh berbeda dengan yang dipaparkan oleh Watini, salah satu siswi kelas IV ini mengenai pelaksanaan pembelajaran:

Dalam pelaksanaan pembelajaran ustādhah Nila Rohamah memberikan sebuah tugas dalam kelas yaitu mengerjakan kolom masa haid, kemudian ustādhah menyuruh salah satu murid ditunjuk untuk mengerjakan kolom haid yang sudah tersedia di dalam buku, lalu maju bergantian sampai kami faham dengan apa yang dijelaskan ustādhah Nila Rohamah.⁶⁹

Apa yang disampaikan Watini dan Amin Sholihah. Sama dengan yang dikatakan oleh Imro'atul Hasanah mengenai pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* kelas IV yaitu:

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* guru membacakan makna dari materi yang akan disampaikan sekaligus memberikan harakah (tanda baca) dari kitab tersebut, kemudian guru memberikan penjelasan materi sekaligus contoh. Siswa juga

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/11-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

diajak untuk mengisi kolom pembagian masa haid dengan dibantu guru.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh para ustādhah dalam mengajarkan kitab *Risālah al-Mahīd* adalah menggunakan metode ceramah, dan ditambah dengan pemberian tanya jawab. Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* yang dilakukan di kelas IV MMH memang tidak jauh berbeda dengan pemaparan-pemaparan dari siswa, dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* ini selain mema'nai kitab, para siswa dites mengenai kitab *Risālah al-Mahīd* untuk mengetahui kefahaman siswa dalam menerima pelajaran yang telah disampaikan.

Di samping metode ceramah, ustādhah Nila Rohamah juga membawa alat bantu untuk memudahkan siswa memahami pembelajaran yaitu:

Dalam proses pembelajaran, saya menyuruh mereka untuk menandai jadwal haid masing-masing. Adapun peralatan yang harus dibawa yaitu cukup membawa penggaris dan tiga spidol warna yaitu: merah, kuning, dan hitam untuk menandai kitab *Risālah al-Mahīd* masing-masing supaya lebih mudah untuk difahami.⁷¹

Dalam melakukan suatu pembelajaran pastinya ada tahapan-tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh ustādhah. Dalam pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* ini guru melakukan tahap-tahap pembelajaran, yaitu: mengucapkan salam, berdo'a, masuk materi, melakukan tanya jawab, kemudian salam penutup dan pulang.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/11-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/06-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Dalam tahap pembelajaran, saya memulainya dengan salam, kemudian memulai pembelajaran, evaluasi sebentar dan salam penutup untuk pulang.

Ustādhah Isna Mufidah, juga memaparkan hal yang sama;

Tahap pembelajaran yang saya lakukan biasanya ketika masuk kelas, langsung salam, berdo'a, kemudian berkomunikasi sedikit atau bertanya-tanya tentang materi kemarin, kemudian masuk pada materi, bila materi itu tidak ada yang bertanya, ya saya yang bertanya mengenai apa yang telah saya sampaikan/terangkan, setelah itu salam penutup dan pulang.⁷²

Pengakuan dari siswa juga menunjukkan bahwa, guru dalam melaksanakan pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* yaitu, melakukan tahap-tahap pembelajaran. Seperti yang dipaparkan Watini salah satu murid kelas IV MMH yaitu;

Dalam tahap pembelajaran untuk memulai pembelajaran, ustādhah membukanya dengan salam, kemudian menanyakan tentang pelajaran yang kemarin, setelah itu baru memulai kegiatan pembelajaran.⁷³

Tidak jauh berbeda dengan yang dipaparkan oleh Amin Sholichah salah satu murid kelas IV MMH;

Ustādhah dalam memulai pembelajaran biasanya melakukan tahapan-tahapan sebelum pelajaran dimulai yaitu; sebelum pelajaran dimulai guru mengucapkan salam dan diawali dengan do'a, setelah itu ustādhah bertanya tentang pelajaran minggu lalu, kemudian dilanjutkan dengan masuk pada materi terkadang juga ada sedikit evaluasi, kemudian penutup yang diakhiri dengan salam dan do'a.⁷⁴

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/07-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/11-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/11-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* terdapat tahapan-tahapan pembelajaran, yaitu: 1) Tahap permulaan yang meliputi salam, berdo'a, menanyakan materi yang telah dipelajari. 2) Tahap inti yaitu menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan 3) Tahap penutup yaitu meliputi tanya jawab dan salam penutup.

2. Problematika dalam Proses Pembelajaran Kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo

Dalam setiap kehidupan pasti akan ada yang namanya masalah, begitu juga masalah dalam pembelajaran yang membuat peserta didik tidak dapat secara maksimal menyerap ilmu yang telah disampaikan oleh tenaga didik.

Begitu juga dalam proses pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd*, ditemukan beberapa kendala sebagaimana pembelajaran disiplin ilmu lainnya. Secara umum, proses pembelajaran dapat ditelusuri dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Seperti masalah waktu, kemampuan yang berbeda dan kurangnya guru.

Berdasarkan hasil interview diperoleh informasi, bahwa dalam pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo terdapat kendala dalam penerapannya antara lain:

a. Alokasi waktu

Dalam pelaksanaan pembelajarannya kelas IV MMH, kendala yang dihadapi salah satunya adalah keterbatasan waktu yang hanya 1 jam 30 menit, waktu tersebut dirasa kurang. Karena dalam pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* ini dalam menjelaskan butuh waktu yang lama, yang mungkin adalah 2 jam atau 2 jam 30 menit, satu kali tatap muka.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ustādhah Nila Rohamah, di ungkapkan bahwa faktor waktu adalah kendala yang sangat besar dalam proses pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* dikarenakan waktu yang sangat minim, dalam satu minggu hanya satu kali tatap muka. Ini merupakan kendala yang sangat besar bagi seorang guru kitab *Risālah al-Mahīd* untuk menyampaikan materi sesuai tujuan yang ingin dicapainya. yaitu:

Dalam pelaksanaan pembelajaran ini alokasi yang diberikan hanya 1 jam 30 menit itu sudah maksimal. Dengan waktu yang hanya 1 jam 30 menit sangat kurang untuk menyampaikan materi kitab *Risālah al-Mahīd*.⁷⁵

Pemberian alokasi waktu 1 jam 30 menit itu kurang, karena masalah yang dibahas banyak, seperti halnya dalam satu poin dalam bab itu bisa digambarkan beberapa contoh soal dan itu membutuhkan waktu banyak, seperti yang dipaparkan oleh ustādhah Isna Mufidah yaitu:

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/11-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Dengan alokasi waktu 1 jam 30 menit yang diberikan itu kurang, karena dalam satu poin saja bisa digambarkan beberapa masalah. Dari masalah itu bisa dibuat beberapa contoh soal dan waktunya juga banyak, tapi biasanya saya memberikan soal terus dibuat PR (pekerjaan rumah), untuk dibahas pertemuan yang akan datang.⁷⁶

Adapun menurut Lailatuz Zahro', siswa kelas IV MMH tentang problematika dalam pelaksanaan pembelajaran adalah:

Dalam pembelajaran Kitab *Risālah al-Mahīd* ini, ustādhah mengalami sedikit kendala dalam penyampaiannya, karena tidak semua murid memahami apa yang beliau sampaikan, sebab ada beberapa siswa yang baru mengalami haid dan mereka masih kesulitan dalam membedakan warna darah. Seperti saya sendiri yang baru mengalami haid 3 bulan yang lalu, dan saya baru mengetahui sekarang tentang tata cara membedakan warna haid dan lain sebagainya. setelah mempelajari Kitab *Risālah al-Mahīd* ini sekarang saya menjadi lebih faham mengenai masalah haid. Maka dari itu ustadhah juga perlu waktu yang lama dalam menjelaskan secara gamblang.⁷⁷

Sama juga dengan yang dikatakan oleh Riska Fitri D.A selaku siswi kelas IV MMH, mengenai waktu yang kurang dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd*, yaitu sebagai berikut:

Dalam proses pembelajaran, guru lebih sering menggunakan metode ceramah, untuk tanya jawab sesekali juga ada. Waktu sekolah yang hanya 1,5 jam dan seminggu sekali dirasa kurang untuk ukuran pelajaran *Risālah al-Mahīd* yang memang wajib dipelajari kaum hawa.⁷⁸

⁷⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/11-V/2016 dalam lampiran penelitian ini

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/06-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/11-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Dari hasil wawancara peneliti di atas, mengenai problematika yang dihadapi guru kitab *Risālah al-Maḥīd* yang pertama adalah faktor waktu yang sangat terbatas dalam menyampaikan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd*.

b. Siswa/siswi

Dari hasil wawancara peneliti dengan ustādhah Nila Rohamah, beliau menuturkan problematika yang kedua yang dihadapinya adalah problem anak. Problem anak merupakan kendala yang sudah biasa dihadapi pada saat proses pembelajaran. Karena setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-bada, di antaranya ada anak yang langsung konsentrasi dan siap menerima pelajaran dan ada pula anak yang belum siap belajar. Kendala yang dihadapi siswa/siswi dalam pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* tersebut diklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu:

1. Faktor Intern

Adapun yang termasuk faktor dari siswa adalah kemampuan dalam memahami kitab *Risālah al-Maḥīd*, yang mana pelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* ini baru diajarkan di kelas IV, yang dirasa memang sulit difahami dan rumit untuk dimengerti. Selain itu ada beberapa siswa yang tidur saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, sehingga ketika dijelaskan kurang faham.

Sebagaimana yang diungkapkan ustādhah Nila Rohmah:

Kitab *Risālah al-Mahīd* ini baru diajarkan di kelas IV, dan banyak siswa yang baru pertama kali mengalami haid, sehingga dalam menyampaikan pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* harus dimulai dari pembelajaran dasar terlebih dahulu, yaitu; mulai dari mengenalkan warna-warna darah, masa keluar dan sucinya haid, membedakan bau, dan juga larangan-larangan pada saat mengalami haid. Bukan hanya itu saja, yang menjadi kendala pada saat pembelajaran berlangsung ada beberapa murid yang tidur. Untuk membuat pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* ini mudah untuk difahami, saya menyuruh beberapa anak untuk praktek langsung mengerjakan kolom masa haid menggunakan peralatan yang telah mereka persiapkan, setelah itu beberapa anak saya suruh praktek maju ke depan kelas, untuk mengetahui seberapa faham mereka dalam menyerap pelajaran yang disampaikan.⁷⁹

Sama halnya dengan yang dipaparkan oleh ustādhah Isna Mufidah. Konsentrasi anak dalam proses pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* di kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo merupakan suatu problem yang harus dipecahkan agar problem pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai yang diinginkan.

Problem yang muncul dari peserta didik adalah konsentrasi anak pada saat proses pembelajaran mbak, di antaranya yaitu ada anak yang mengantuk pada saat saya menerangkan, sebenarnya saya maklum kalau mereka mengantuk pada saat saya menjelaskan. Saya faham kalau mereka sudah kelelahan dengan kegiatan pondok yang sangat padat dari sekolah pagi, kemudian sekolah sore, dan ada juga siswa yang kuliah sampai jam ke empat, setelah itu kalau malam melaksanakan belajar wajib.⁸⁰

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/06-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/07-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Dari wawancara di atas, masih terdapat beberapa siswa yang sulit dalam memahami penjelasan dari ustādhahnya, karena pemahaman mereka mengenai kitab *Risālah al-Maḥīd* yang minim. Ada juga yang masih bingung pada saat dijelaskan tentang pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd*, karena pada saat dijelaskan ada yang tidur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dias Puji Astutik, salah satu siswi kelas IV MMH yaitu:

Banyak sekali problem yang dihadapi guru pada saat pembelajaran berlangsung, ada murid yang mengantuk pada saat dijelaskan oleh ustādhahnya, ada juga murid yang masih kesulitan dalam memahami kitab *Risālah al-Maḥīd*, ada juga murid yang bicara sendiri pada saat ustādhahnya menerangkan.⁸¹

Hampir sama dengan pendapat yang dikatakan oleh Diana Sari, murid kelas IV MMH yaitu sebagai berikut:

Pada saat pelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* berlangsung ada beberapa murid yang tidak memperhatikan penjelasan guru, mereka asik ngobrol sendiri, ada juga yang mengantuk ketika dijelaskan, dan ada juga yang masih kesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan.⁸²

2. Faktor Ekstern

Adapun yang termasuk faktor ekstern, yang terjadi pada peserta didik adalah keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat atau sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustādhah Nila Rohamah, yang termasuk faktor ekstern yaitu:

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/11-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 18/W/12-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Kurangnya perhatian dari orang tua, terutama dalam memperhatikan masalah haid, para orang tua banyak yang kurang memperhatikan masalah yang terjadi pada anaknya, karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Dari lingkungan sendiri juga kurang mendukung, dikarenakan lingkungan mereka ya mohon maaf, kebanyakan dari lingkungan awam yang tidak begitu memperhatikan masalah yang terjadi pada perempuan terutama masalah haid. Adapun faktor yang mendukung kurangnya pengetahuan yang mendalam yaitu jarang orang yang mondok yang terdapat dalam lingkungan tersebut.⁸³

Dari hasil wawancara di atas, faktor utama problem ekstern adalah orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, kemudian dari faktor lingkungan kebanyakan dari lingkungan awam, sehingga mereka kurang hati-hati dalam memperhatikan masalah haid yang terjadi pada anaknya. Dengan begitu anak juga kurang memperhatikan tentang masalah haid. Dengan kata lain orang tua lebih memperhatikan pelajaran di sekolah formal dan menyerahkan seluruh kepercayaannya kepada sekolah, sehingga kurang memperhatikan cara praktek anak dengan benar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada hari Jum'at 06 Mei 2016, dengan ustādhah Nila Rohamah. Peneliti mengenai problem pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* di kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo yang harus dipecahkan yang kedua adalah problem dari siswa yang dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 19/W/06-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

c. Kurangnya Tenaga Ustādhah/guru

Problematika yang ketiga, dari hasil wawancara peneliti dengan guru kitab *Risālah al-Mahīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo adalah kurangnya tenaga pengajar kitab *Risālah al-Mahīd* hal itu menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* di kelas IV MMH. Selama ini di kelas IV MMH hanya memiliki dua ustādhah yaitu Ustādhah Nila Rohamah dan Ustādhah Isna Mufidah, namun pada saat penelitian ini dilakukan ustādhah Isna Mufidah sedang hamil tua dan baru satu minggu yang lalu beliau melahirkan, sehingga dalam penerapannya Ustādhah Nila Rohamah sedikit mengalami kerepotan dalam membagi jam pelajaran. Seperti yang dipaparkan oleh Ustādhah Nila Rohamah sebagai berikut:

Kurangnya tenaga pengajar memang menjadi kendala bagi pelaksanaan pembelajaran di kelas IV MMH, seperti sekarang ini saya mengalami sedikit kesulitan dalam membagi waktu mengajar saya, karena Ustādhah Isna Mufidah sekarang baru saja melahirkan. Rencananya tahun ajaran baru, akan ditambahkan satu ustādhah lagi. Rencananya yang faham dengan komputer, supaya nanti dalam menampilkan gambar jadwal haid bisa menggunakan slide saja. Agar mudah difahami oleh murid.⁸⁴

Dari hasil wawancara peneliti, problem yang ketiga dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab *Risālah al-Mahīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo adalah faktor kurangnya tenaga pengajar.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 20/W/06-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

3. Solusi Yang Dilakukan dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Kitab *Risālah al-Mahīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo.

Dalam sebuah problem, ada yang namanya solusi atau jalan keluar untuk menyelesaikan masalah. Kelancaran pencapaian tujuan belajar juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dan siswa yang bekerja sama dalam mengatasi masalah keterbatasan kemampuan siswa dan kesulitan belajar siswa.

Problematika yang dihadapi guru Kitab *Risālah al-Mahīd* di kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo yang pertama, adalah faktor waktu yang minim untuk melaksanakan pembelajaran Kitab *Risālah al-Mahīd*.

Solusi yang pertama dilakukan guru kitab *Risālah al-Mahīd* di kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo adalah dengan menambah jam pelajaran di luar jam efektif, seperti yang telah kami amati pada saat takror wajib berlangsung, yang dilakukan pada malam hari setelah jama'ah shalat magrib. Waktu pelaksanaannya yaitu; dari jam 18:15-19:30 WIB. Di antaranya melakukan musyawarah pada saat takror malam/belajar wajib yang dilakukan satu minggu dua kali. Waktunya yaitu malam hari Selasa dan malam Sabtu yang bertempat di madrasah.⁸⁵ Seperti yang telah dipaparkan oleh ustādhah Nila Rohamah yaitu:

⁸⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/W/06-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Selama ini solusi yang kami lakukan yaitu dengan menambah jam pelajaran di luar jam efektif. Biasanya mereka melakukan musyawarah pada saat takror malam/belajar wajib yang dilakukan satu minggu dua kali. Waktunya yaitu hari malam Selasa dan malam Sabtu yang bertempat di madrasah.⁸⁶

Adapun problematika yang kedua yang dihadapi guru kitab *Risālah al-Mahīd* adalah problem anak dalam menerima pelajaran, karena setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Problem anak dalam pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi problem belajar siswa yaitu: faktor intern, faktor yang ada dalam diri anak atau siswa. Misal, ngatuk pada saat pelajaran berlangsung. Faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar siswa, yaitu faktor keluarga dan lingkungan social, yang mana pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* sendiri adalah ilmu yang sulit dan rumit untuk di kaji dan dipelajari, sehingga tidak semua orang bisa memahaminya dengan mudah.

Dari hasil wawancara dengan ustādhah Nila Rohamah, mengenai faktor intern, solusi yang dilakukan beliau dalam pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* di kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo yaitu:

Problem anak dalam pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* dipengaruhi oleh dua faktor intern dan ekstern. Faktor yang pertama, faktor intern yaitu, konsentrasi mereka kurang, dikarenakan ada anak yang mengantuk pada saat pelajaran dimulai. Kemudian ada anak yang memang tidak mudah dalam menerima pelajaran, dikarenakan memang kitab tersebut sulit dan rumit untuk dikaji dan dipelajari. Selain itu mereka mungkin kecapekan dengan kegiatan di pondok yang sangat padat, sehingga menyebabkan

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 21/W/06-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

mereka mengantuk. Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* ini sebenarnya banyak sekali solusi, sedangkan metode yang saya gunakan adalah metode ceramah yang memang menurut saya sendiri itu kurang menghidupkan suasana dalam pembelajaran berlangsung. Untuk itu saya sendiri harus membawakannya dengan lebih kreatif dan menarik dalam menggunakan metode yang saya pakai. Di antaranya ketika ada anak yang mengantuk saya suruh untuk maju ke depan untuk membaca kitabnya. Sesekali saya suruh membuat jadwal haid, terkadang saya juga menyuruhnya untuk membuat kelompok untuk mendiskusikan mengenai materi yang telah saya sampaikan.⁸⁷

Seperti yang dipaparkan oleh Dias Puji Astutik salah satu siswa kelas IV MMH, mengenai solusi yang dihadapi guru yaitu, metode ceramah yang digunakan memang membosankan, sehingga ustādhah harus bisa menghidupkan suasana kelas dengan membuat metode yang menarik, yang bisa membuat mereka menjadi tidak bosan. Sehingga siswa bisa lebih berkonsentrasi.

Guru dalam mengatasi problem pembelajaran di kelas IV MMH ini di antaranya; guru memanggil siswa secara acak dan disuruh untuk membaca kitab yang telah dima'nani kemudian disuruh mengartikan ke dalam bahasa Indonesia, begitu seterusnya sampai waktu pelajaran selesai.⁸⁸

Tidak jauh berbeda dengan yang dipaparkan oleh Diana Sari, untuk mengatasi problem anak:

Ustādhah dalam memberikan solusi untuk menghadapi problem yang dihadapi biasanya, guru memberikan latihan jika siswa kurang faham, membangunkan siswa yang tidur, menegur siswa yang ramai.⁸⁹

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 22/W/06-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 23/W/11-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 24/W/12-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Dari hasil wawancara di atas bahwa, solusi yang dilakukan oleh ustadhah yaitu, dalam proses pembelajaran meskipun ustādhah menggunakan metode ceramah yang itu cenderung membosankan yang kreatif dan menarik yang bisa menghidupkan suasana kelas, membangunkan siswa yang tidur pada saat pelajaran berlangsung, menyuruh untuk membaca kitabnya masing-masing, dan mengerjakan tugas dengan kelompok belajarnya untuk mendiskusikan jadwal haid yang diberikan oleh ustādhahnya.

Adapun yang kedua yaitu faktor ekstern, yang terjadi pada peserta didik, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustādhah Nila Rohamah yaitu:

Faktor yang kedua yaitu, faktor ekstern, faktor utama yang mempengaruhi faktor tersebut adalah kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua terhadap cara belajar anaknya. Untuk itu, bagi orang tua pada saat pertemuan wali murid, kami menghimbau kepada seluruh orang tua, untuk membantu dalam proses pembelajaran, yaitu dengan lebih memperhatikan anaknya terutama mengenai belajar siswa. Kemudian yang berada di lingkungan awam, kami menganjurkan kepada wali murid supaya anaknya disekolahkan jangan hanya di sekolah di lembaga formal maupun nonformal.⁹⁰

Adapun menurut Dias Puji Astutik, salah satu murid kelas IV MMH, mengenai solusi dari faktor ekstern yang terjadi pada peserta didik yaitu:

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 25/W/06-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Lingkungan siswa kebanyakan dari lingkungan awam, dengan begitu kebanyakan orang tua dari siswa menyekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah.⁹¹

Melihat dari faktor-faktor di atas, dapat disimpulkan, bahwa problematika pelaksanaan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri saja, tapi juga dipengaruhi dari luar diri atau lingkungan.

Kemudian untuk mengatasi/solusi probematika yang dihadapi guru kitab *Risa'lah al-Mahīd* yang ketiga adalah kurangnya tenaga pengajar ustādhah/guru, karena di kelas IV MMH hanya ada dua guru yaitu ustādhah Nila Rohamah dan Ustadhah Isna Mufidah. Sedangkan ustādhah Isna Mufidah sedang hamil tua dan baru saja melahirkan. Hal itu membuat ustādhah Nila Rohamah mengalami sedikit kesulitan dalam membagi waktunya dalam mengajar. Seperti yang beliau ungkapkan.

Untuk tenaga pengajar kitab *Risa'lah al-Mahīd* memang kurang, apalagi sekarang ini ustādhah Isna Mufidah melahirkan, sehingga saya harus mengajar sendiri walau saya mengalami sedikit kesulitan dalam membagi jam pelajaran. Rencananya tahun ajaran baru nanti akan ditambahkan satu guru lagi, kalau bisa yang faham tentang komputer, supaya nanti dalam menyampaikan pelajaran lebih mudah dengan menggunakan ICT.⁹²

Dari hasil wawancara di atas, yang dilakukan peneliti dengan guru kitab *Risa'lah al-Mahīd* untuk menghadapi problematika pembelajaran mengenai kurangnya tenaga pengajar, dengan begitu tahun ajaran baru nanti akan ditambahkan satu guru. Terutama guru yang faham mengenai komputer. Dengan harapan pembelajaran yang digunakan menggunakan slide bisa lebih memahami para murid kelas IV MMH.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 26/W/11-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 27/W/06-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Risālah al-Mahīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo.

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran Kitab *Risālah al-Mahīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo, Guru dalam pengajarannya menggunakan metode ceramah. Kegiatan belajar mengajar merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan dalam program pembelajaran yang telah dibuat guru. Oleh Karena itu, guru dituntut untuk dapat membelajarkan siswa sesuai dengan apa yang telah diprogramkan, sehingga benar-benar terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Seperti di Madrasah Miftahul Huda (MMH), dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* kelas IV MMH menggunakan metode ceramah,⁹³ di mana gurulah yang berperan penuh dalam menyampaikan materi, sedangkan murid-murid sebagai pendengarnya. Seperti yang diungkapkan Indah Komsiyah, dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran, dalam proses pembelajaran guru mempunyai peranan yang penting dalam menentukan atau mengarahkan proses belajar mengajar. Perlu bagi seorang guru menentukan cara untuk melaksanakan pembelajaran tersebut agar

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salah satunya yaitu dengan memilih metode atau strategi yang baik.⁹⁴

Metode pembelajaran sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd*, sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Darajat bahwa metodik adalah salah satu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut. Selain itu hal yang dianggap penting sebagai usaha pencapaian tujuan pendidikan yaitu terkait dengan media atau alat.

Begitu juga yang dilakukan ustādhah, di samping metode ceramah juga memadukan dengan pemberian tanya jawab.⁹⁵ Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik, yang disebut dengan metode mengajar. Metode mengajar menurut Mansyur adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Sesuai yang dikatakan Anisatul Mufarokah dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, terdapat macam-macam metode dalam mengajar. Di antaranya: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode dokumentasi, metode sosio drama dan bermain peran, metode karya wisata, metode kerja kelompok, metode simulasi, metode drill (latihan), metode pemberian tugas dan metode eksperimen.⁹⁶

⁹⁴ Indah Komsiyah, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 3-4.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/11-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁹⁶ Anisatul Mufarokah, Strategi Belajar Mengajar (Yogyakarta: Teras, 2009), 86-97.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo, metode atau strategi yang paling utama digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab.⁹⁷ Metode tersebut digunakan untuk memberikan uraian atau penjelasan kepada murid tentang materi, tanya jawab digunakan untuk mengetahui tingkat kefahaman ataupun feedback murid-murid dari penjelasan materi yang telah dilakukan oleh guru, kemudian membuat jadwal haid dilakukan untuk memberikan contoh kepada murid mengenai perhitungan hari dalam penentuan hukum-hukum wanita yang mengeluarkan darah. Dalam praktek membuat jadwal haid pada kitabnya masing-masing, mereka menggunakan peralatan seperti penggaris, spidol warna yaitu merah, kuning dan hitam.

Dari proses pembelajaran, tidak lepas dari tahapan pembelajaran. Seperti dalam pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo,⁹⁸ seperti yang telah diungkapkan oleh Barnawi dan Mohammad Arifin, dalam bukunya, *Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*, tahap yang digunakan oleh guru yaitu tahap awal, inti, dan akhir. Tahap awal berisi, pre test (menanyakan materi sebelumnya), tahap inti dilakukan dengan penjelasan materi, dan tahap akhir dilakukan tanya jawab untuk mengetahui kefahaman santri pada materi yang telah dijelaskan, kemudian do'a, salam penutup dan pulang.⁹⁹

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/07-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁹⁹ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 13-14.

Dalam proses pembelajaran Kitab *Risālah al-Mahīd* guru melakukan tahapan pembelajaran. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan guru yaitu Dalam tahap pembelajaran, guru memulainya dengan salam, kemudian memulai pembelajaran.¹⁰⁰ Pada kegiatan pendahuluan guru dituntut menyiapkan siswa secara fisik maupun psikis agar siap mengikuti pelajaran. Guru perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampikan cakupan materi yang akan dipelajari sesuai dengan silabus.

Setelah itu baru memulai kegiatan pembelajaran, dengan membacakan kitab *Risālah al-Mahīd*, sesekali melakukan tanya jawab, dan juga mengerjakan soal tentang jadwal haid pada kolom. Kegiatan inti ini merupakan proses mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, memberi kesempatan, memberi ruang yang cukup untuk berprakarsa dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, dan psikologis siswa.

Kemudian penutup yang diakhiri dengan salam dan do'a. Kegiatan penutup merupakan kegiatan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Dalam kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara penarikan kesimpulan. Penilaian dan refleksi, umpan balik, tindak lanjut, dan menginformasikan rencana pembelajaran berikutnya. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan bersama-sama antara guru dan siswa. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dalam

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/07-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

bentuk remedi, pengayaan, bimbingan/konseling, atau pemberian tugas. Tindak lanjut pembelajaran disesuaikan dengan hasil belajar siswa.

Dari paparan-paparan di atas, tahap pembelajaran merupakan kegiatan yang harus ada dalam pelaksanaan pembelajaran, supaya dalam penyampaianya bisa maksimal. Seperti halnya dalam teorinya Barnawi dan Mohammad Arifin, *Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*.¹⁰¹

Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Dalam sebuah pembelajaran seorang pendidik harus dapat memilih metode pembelajaran dengan metode yang tepat, menarik, dan efektif yaitu proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.¹⁰² Hal ini terutama ketika menyangkut materi-materi ajar yang menyangkut perilaku kehidupan sehari-hari seperti masalah fiqih.

¹⁰¹ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 13-14.

¹⁰² *Ibid.*, 40-41.

B. Analisis Problematika Yang Dihadapi dalam Proses Pembelajaran Kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo.

Dalam suatu lembaga pendidikan, problem dalam kajian ilmu penelitian seringkali didefinisikan adanya kesenjangan antara harapan (yang dicita-citakan) dengan kenyataan (yang dihasilkan). Dengan demikian perlu ada upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu seperti yang diharapkan. Di sini akan penulis uraikan faktor yang menjadi kendala dalam pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo diantaranya: faktor waktu, faktor anak, faktor tenaga pengajar.

1. Faktor Waktu

Dalam pelaksanaan pembelajaran alokasi yang diberikan hanya 1 jam 30 menit itu sudah maksimal.¹⁰³ Dengan waktu yang hanya 1 jam 30 menit sangat kurang untuk menyampaikan materi kitab *Risālah al-Maḥīd*, sehingga dalam penyampaianya harus maksimal. Seperti yang telah diungkapkan oleh Sardiman, dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, dalam problem pembelajaran, waktu menjadi salah satu unsur yang sangat penting dan berharga. Yang dimaksud dengan menggunakan waktu dalam hal ini adalah ketepatan guru dalam mengalokasikan (mengatur) waktu yang tersedia dalam suatu interaksi belajar mengajar. Kesulitan yang dialami guru pada waktu interaksi di

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/11-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

antaranya ialah dalam hal penggunaan waktu yang tersedia dari membuka pelajaran sampai dengan menutup pelajaran.¹⁰⁴

Seperti yang telah dipaparkan pada bab III, faktor waktu merupakan suatu kendala yang dihadapi guru pelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo.¹⁰⁵ Karena waktu yang digunakan untuk menyampaikan materi kitab *Risālah al-Mahīd* sangat minim sekali, terbukti guru kitab *Risālah al-Mahīd* kesulitan mengatur waktu dengan materi yang ingin disampaikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Basyirudin Umar, yang berjudul *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, pengaturan waktu secara terinci dapat dilakukan dengan mempertimbangkan dan menganalisis setiap tujuan yang akan dicapai, kecepatan dan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan sebagainya. Dalam penetapan waktu tersebut biasanya dapat dimuat penggunaan waktu beberapa menit untuk tahap pendahuluan, beberapa menit untuk penyajian dan beberapa menit untuk kesimpulan dan penutup pelajaran dan sebagainya.¹⁰⁶ Dari teori di atas dapat dianalisis bahwa, materi belum disampaikan secara matang kepada peserta didik waktunya sudah habis. Sedangkan satu minggu hanya satu kali tatap muka untuk setiap kelas. Ini menjadi salah satu problema yang harus dipecahkan oleh guru kitab *Risālah al-Mahīd*, untuk itu guru dalam menyampaikan materi harus maksimal, dan diharapkan peserta didik dapat faham dengan matang,

¹⁰⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 220-221.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/11-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

¹⁰⁶ Basyirudin Umar, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 124-125.

dan nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.

Dalam pembelajaran Kitab *Risālah al-Mahīd* ini, ustādhah mengalami sedikit kendala dalam penyampaianya, karena tidak semua murid memahami apa yang beliau sampaikan, dan mereka masih kesulitan dalam membedakan warna darah.¹⁰⁷ Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa siswa yang baru mengalami haid, maka dari itu ustādhah juga perlu waktu yang lama dalam menjelaskan secara gamblang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya waktu menjadi salah satu kendala bagi murid pada saat pelajaran berlangsung. Seperti yang diungkapkan Nasution, dalam bukunya yang berjudul Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bagi murid yang pandai, waktu itu mungkin terlampau lama, sedangkan untuk murid yang tak begitu pandai waktu itu mungkin tidak cukup. Jadi, jumlah waktu saja tidak mempertinggi keberhasilan belajar dan penguasaan bahan. Selain waktu masih perlu sikap dan minat anak untuk mempelajari bahan pelajaran itu, kemampuan bahasa, mutu pengajaran dalam kelas, mutu bantuan yang diperolehnya di luar kelas.¹⁰⁸

Dari uraian di atas, peneliti menganalisis bahwa faktor waktu adalah kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo yang harus dicari solusinya agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/06-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

¹⁰⁸ Nasution, Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 48-49.

yang diinginkan dan peserta didik dapat menerima materi dengan matang, sehingga nantinya dapat diamalkan dengan baik dan benar.

2. Faktor Anak (internal dan eksternal)

Faktor anak merupakan suatu kendala yang sudah biasa pada saat proses pembelajaran, karena setiap anak mempunyai karakteristik yang beragam atau berbeda-bada.

Dalam teori yang ada di bab II problem anak dipengaruhi oleh dua faktor psikologis yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Adapun yang merupakan faktor intern yaitu, faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis yang berasal dari dalam diri peserta didik. Hal tersebut meliputi kurangnya motivasi dalam belajar, kurangnya minat dalam belajar, intelegensi, bakat serta kesehatan mental.¹⁰⁹ Seperti yang telah diungkapkan oleh Ustādḥah, problem yang muncul dari peserta didik, ada anak yang ngantuk dan ada juga anak yang ngobrol sendiri dengan temannya pada saat diterangkan.¹¹⁰ Berdasarkan data tersebut, problem siswa di Madrasah Miftahul Huda (MMH) meliputi kurangnya motivasi dan minat belajar siswa, serta kondisi jasmani siswa yang kurang baik. Hal itu juga disebabkan karena padatnnya kegiatan siswa di pondok.

Adapun faktor ekstern yaitu, faktor yang berasal dari luar peserta didik meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan

122. ¹⁰⁹ Abin Syamsuddin, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2003),

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/06-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

masyarakat atau sosial. Di antaranya faktor orang tua,¹¹¹ kurangnya perhatian dari orang tua, terutama dalam memperhatikan masalah haid, para orang tua banyak yang kurang memperhatikan masalah yang terjadi pada anaknya, karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya.¹¹² Maka dari itu, kurangnya motivasi dan perhatian dari orang tua tersebut dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.

Kemudian terkait faktor lingkungan.¹¹³ Lingkungan tersebut kebanyakan dari masyarakat awam yang tidak begitu memperhatikan masalah yang terjadi pada perempuan, terutama masalah haid. Kurangnya pengetahuan yang mendalam tentang agama. Karena jarang orang yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren dalam lingkungan tersebut, juga mempengaruhi problem di atas.

3. Faktor Tenaga Pengajar

Di Madrasah Miftahul Huda (MMH), Faktor tenaga pengajar merupakan suatu kendala yang terdapat dalam pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo.¹¹⁴ Hal itu dikarenakan tenaga guru yang mengajar kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas IV MMH hanya ada dua tenaga pengajar, sedangkan ustādhah yang satu dalam kondisi melahirkan. Sehingga dalam pelaksanaannya guru kitab *Risālah al-Maḥīd* masih merasa kerepotan, sedangkan dari pihak madrasah

122. ¹¹¹ Abin Syamsuddin, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2003),

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 19/W/06-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

122. ¹¹³ Abin Syamsuddin, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2003),

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 20/W/06-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

sendiri belum menemukan tenaga pengajar yang dapat menguasai pelajaran tersebut.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Wina Sanjaya, dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, problem kurangnya guru juga merupakan salah satu masalah dalam pembelajaran. Di antaranya, kurangnya guru juga menjadi salah satu masalah dalam dunia pendidikan. Menurut Dukin, ada aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, yang dilihat dari faktor guru, yaitu *teacher properties* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau inteligensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.¹¹⁵

C. Analisis Solusi Yang Dilakukan Guru Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran *Risālah al-Mahīd* kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo.

1. Solusi Faktor Waktu

Solusi yang pertama dilakukan guru kitab *Risālah al-Mahīd* di kelas IV MMH Mayak Tonatan Ponorogo adalah dengan mengadakan takror wajib, yang dilakukan pada malam hari setelah jama'ah shalat

¹¹⁵ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Wina Sanjaya, 2006), 53.

magrib.¹¹⁶ Dengan penambahan jam efektif tersebut pemahaman siswa yang minim diharapkan dapat teratasi.

Dalam kegiatan takror wajib, dipilih seorang tutor yang paling menguasai materi dalam satu kelas. Setelah tutor menyampaikan materi, kemudian dimusyawarohkan oleh semua siswa di dalam kelas tersebut. Dengan begitu antar siswa berkesempatan bertukar pikiran. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasution, dalam bukunya *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, cara yang rasanya paling efektif ialah mengadakan tutor dan musyawarah. Yang mana tutor sendiri yaitu juga untuk setiap anak yang dapat memberi bantuan menurut kebutuhan anak. Sistem tutor ini sangat ideal dan paling efektif. Walaupun tidak dapat dilaksanakan atas pertimbangan biaya, namun dapat dijadikan sebagai model bagi usaha-usaha lainnya untuk mencapai penguasaan penuh. Adapun pengertian dari musyawarah yaitu, pengambilan keputusan bersama yang telah disepakati dalam memecahkan suatu masalah. Cara pengambilan keputusan bersama dibuat jika keputusan tersebut menyangkut kepentingan orang banyak atau masyarakat luas.¹¹⁷

Dari paparan-paparan di atas, mengadakan tutor dan musyawarah merupakan cara yang paling efektif untuk solusi kurangnya waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Begitu juga solusi yang dilakukan di Madrasah Miftahul Huda (MMH), sudah sesuai dengan teori yang telah diungkapkan Nasution.

¹¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/W/06-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

¹¹⁷ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 50.

2. Solusi Problem Anak

Dalam teorinya Sudarwan Danim, yang berjudul Psikologi Pendidikan, keterbatasan dan hambatan yang terkait kemampuan intelektual peserta didik atau siswa ini merupakan aspek alami atau natural yang tidak dapat dihindari. Namun demikian masalah hambatan kemampuan intelektual siswa ini bukan tidak dapat diatasi, guru harus mampu mengidentifikasi sejauh mana kemampuan siswa dan sejauh mana dapat berpengaruh terhadap pembelajaran. Setelah itu barulah dapat dicari dan diterapkan solusi bagaimana hambatan tersebut dapat diatasi atau setidaknya diminimalisir agar tidak mengganggu dan membuat pencapaian tujuan belajar menjadi gagal.¹¹⁸

Hal ini, dapat dilihat dari siswa dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh ustādhah di kelas. Faktor yang pertama, faktor intern yaitu, konsentrasi mereka kurang, dikarenakan ada anak yang mengantuk pada saat pelajaran dimulai.¹¹⁹ Untuk itu dalam mengajar, ustādhah harus membawakanya dengan lebih kreatif dan menarik dalam menggunakan metode yang dipakai. Adapun solusi yang dipakai ustādhah adalah ketika ada anak yang mengantuk ustādhah menyuruh untuk maju ke depan untuk membaca kitabnya. Sesekali ustādhah menyuruh membuat jadwal haid, terkadang ustādhah juga menyuruhnya untuk membuat kelompok untuk mendiskusikan mengenai materi yang telah disampaikan.

¹¹⁸ Sudarwan Danim, Psikologi Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2014), 89.

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 22/W/06-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Faktor yang kedua yaitu, faktor ekstern, faktor utama yang mempengaruhi faktor tersebut adalah kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua terhadap cara belajar anaknya.¹²⁰ Untuk itu, orang tua sebaiknya lebih memperhatikan anaknya terutama mengenai belajarnya agar lebih termotivasi. Kemudian terkait dengan kondisi siswa, pihak madrasah menganjurkan kepada wali murid supaya anaknya dibekali lebih banyak lagi mengenai pendidikan agamanya, baik disekolahkan di lembaga formal maupun nonformal. Seperti yang telah diungkapkan oleh Slameto, dalam bukunya belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya, orang tua membantu peserta didik membayangkan apa yang dia inginkan untuk masa depan, baik dalam waktu panjang atau pendek. Membangun motivasi atau minat belajar siswa, sehingga siswa bersemangat dalam belajar. Dan juga mengarahkan peserta didik untuk berteman dan hidup dalam lingkungan yang baik dan mendukung. Tidak memfokuskan bahwa belajar hanya dari buku saja. Tetapi dari lingkungan sekitarnya juga dapat digunakan untuk belajar.¹²¹ Dengan adanya perhatian dan dukungan dari orang tua, di harapkan para siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran.

3. Solusi Faktor Tenaga Pengajar

Dalam teorinya Martinis Yamin, Standarisasi Kinerja Guru, untuk memperoleh guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan dalam menjalankan tugas dan fungsinya, perlu ditetapkan jenis kompetensi yang

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 25/W/06-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

¹²¹ Slameto, belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31-33.

perlu dipenuhi sebagai syarat agar seseorang dapat diterima menjadi guru. Sesuai dengan pendapat Marno, menjelaskan peningkatan profesional guru dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti; pendidikan dalam jabatan, pembentukan wadah-wadah peningkatan kualitas guru seperti pemantapan kerja guru (PKG), dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Sekolah perlu mengakses informasi yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru seperti dalam majalah, jurnal, internet, dan lain sebagainya.¹²²

Hal ini dapat dilihat dari tenaga pengajar kitab *Risālah al-Mahīd* di Madrasah Miftahul Huda (MMH) sangat kurang. Rencananya tahun ajaran baru nanti akan ditambahkan guru lagi, yang faham tentang komputer, supaya nanti dalam menyampaikan pelajaran lebih mudah dengan menggunakan information Communication and Technology (ICT).¹²³ Hal ini sesuai dengan dunia pendidikan yang sangat mengedepankan teknologi, dengan menggunakan media tersebut diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan yang efektif, sehingga dalam menjelaskan bisa memudahkan para siswa untuk mempelajari dan memahaminya.

¹²² Martinis Yamin, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: GP Press, 2010), 22.

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 27/W/06-V/2016 dalam lampiran penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di kelas VI Madrasah Miftahul Huda (MMH) Mayak Tonatan Ponorogo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālah al-Maḥīd* di kelas VI Madrasah Miftahul Huda (MMH) Mayak Tonatan Ponorogo, guru menggunakan metode ceramah dan juga memadukannya dengan pemberian tanya jawab. Metode tersebut digunakan untuk memberikan uraian atau penjelasan kepada murid tentang materi, tanya jawab digunakan untuk mengetahui tingkat kefahaman ataupun feedback murid-murid dari penjelasan materi yang telah dilakukan oleh guru. Guru juga dituntut untuk dapat membelajarkan siswa sesuai dengan apa yang telah diprogramkan, sehingga benar-benar terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Problematika yang dihadapi guru kitab *Risālah al-Maḥīd* kelas VI MMH Mayak Tonatan Ponorogo ada tiga hal yaitu: faktor kurangnya waktu yaitu ketepatan guru dalam mengalokasikan (mengatur) waktu yang tersedia dalam suatu interaksi belajar mengajar. Faktor anak intern, faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis. Faktor ekstern, faktor yang berasal dari luar peserta didik yang meliputi

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat atau sosial. dan faktor kurangnya tenaga pengajar, yaitu hanya ada dua tenaga pengajar saja yang dirasa masih kurang.

3. Solusi yang dilakukan guru kitab *Risālah al-Maḥīd* dalam problem pembelajaran yaitu:

Faktor waktu yaitu dengan cara menambah jam pelajaran diluar jam efektif, yang dilaksanakan pada saat belajar wajib/takror malam yang dilakukan dua kali dalam satu minggu.

Problem anak yaitu pada saat pelajaran berlangsung, apabila terdapat anak yang ngantuk dan juga ngobrol sendiri dengan temanya maka ustādhah menyuruh siswa untuk membaca kitabnya masing-masing, sehingga mereka benar-benar siap menerima materi yang ingin disampaikan.

Faktor tenaga pengajar solusinya yaitu dengan mencari guru yang mempunyai kemampuan dalam menggunakan ICT, dengan harapan dapat memudahkan para siswa untuk mempelajari dan memahaminya.

B. Saran

1. Kepala Sekolah

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah menambah tenaga pengajar kitab *Risālah al-Maḥīd* kalau perlu dalam pembelajaran ditambahkan monitor supaya metode yang digunakan tidak membosankan.

2. Guru Kitab *Risālah al-Maḥīd*.

Penelitian ini merekomendasikan guru kitab *Risālah al-Mahīd* supaya lebih kreatif untuk mengembangkan dan berinovasi dalam pembelajaran, sehingga kedepannya proses pembelajaran bisa berjalan lebih baik dan guru hendaknya sedikit lebih tegas dalam pembelajaran, terutama kepada siswa yang tidur pada saat diajar, dan mengadakan evaluasi kekurangan-kekurangan yang ada pada peserta didik.

3. Siswa

Diharapkan kepada peserta didik, dapat menambah semangat belajar mereka terutama dalam pembelajaran kitab *Risālah al-Mahīd*. Agar mengetahui dan memahami kitab *Risālah al-Mahīd* dengan baik, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

